

**TERAPI DALAM MENGATASI *AFAATUL LISAN* MENURUT
KONSEP IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

USWATUL HASANAH

NIM. 140402003

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2018

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**USWATUL HASANAH
NIM. 140402003**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II,

**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 1995811201992031001**

**Dr. Abizal M. Yati, Lc.MA
NIDN: 2020018230**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan LULUS serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

USWATUL HASANAH
NIM. 140402003

Pada Hari/Tanggal
Kamis/ 19 Juli 2018
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

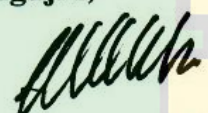
Ketua,


Drs. Umar Latif, MA
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,


Dr. Abizal M. Yati, Lc. MA
NIDN. 2020018230

Penguji I,

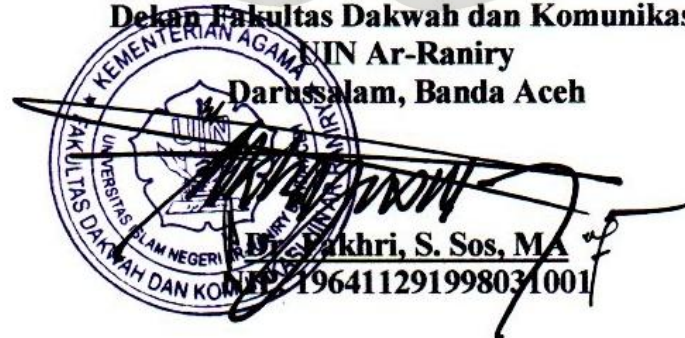

Drs. Maimun, M. Ag
NIP. 195812311986031053

Penguji II,


Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Drs. Akhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Uswatul Hasanah

NIM : 140402003

Jenjang : Strata Satu (S-I)

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juli 2018

Yang Menyatakan,



AR-RANIRY

USWATUL HASANAH

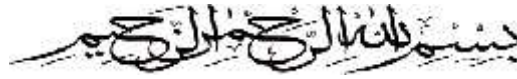
140402003

ABSTRAK

Allah menciptakan manusia sebagai *ahsanul khaliqin*, yakni makhluk ciptaan terbaik. Allah membekali manusia dengan akal yang mampu berpikir, hati yang mampu merasa dan dilengkapi dengan anggota indra yang sempurna. Salah satu indra ciptaan Allah yaitu lidah. Lidah manusia selain berfungsi sebagai alat pengecap juga bisa berfungsi sebagai alat komunikasi ketika mengeluarkan kata. Pada dasarnya penciptaan seluruh anggota tubuh manusia adalah untuk memudahkan manusia dalam mencapai tujuan hidup, yakni beribadah kepada Allah. Kadang kala, masih banyak manusia yang menggunakan lidah tidak sesuai dengan maksud penciptaannya sehingga kata yang keluar dari lidah menjadi *afaatul lisan*, yaitu penyakit berbahaya bagi kejiwaan manusia yang dapat menimbulkan bencana jika tidak segera mendapatkan terapi. Maka, dipandang perlu penelitian terkait “*Terapi Dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali*”. Dalam hal ini, diperlukan pemahaman terkait bentuk-bentuk *afaatul lisan* serta terapinya menggunakan konsep Imam al-Ghazali, yaitu seorang sufi yang banyak berkontribusi dalam bidang keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tasawuf. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode analisis isi buku untuk menggambarkan subjek dan objek penelitian. Sumber data primer dari ayat-ayat Al-Quran, tafsir-tafsir, kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* serta buku-buku yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan adalah menetapkan topik yang akan dibahas, menghimpun data terkait, dan mendeskripsikan terapi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali. Secara umum terapi penyakit *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali adalah dengan kembali kepada fitrah iman dan secara khusus dengan cara berkata seperlunya, diam, menjauhi majelis yang membicarakan kebatilan, menggunakan waktu untuk berzikir mengingat Allah, mengingat bahwa Malaikat selalu mengawasi dan mencatat segala amal manusia..

Kata kunci: *afaatul lisan*, terapi, Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah, karena dengan Rahmat dan hidayah-Nya penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang telah menjadi panutan sepanjang masa, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa perubahan bagi umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “*Terapi Dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali*”, dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Bunda dan Ayah tercinta yang selalu menyayangi, menghadiahkan doa serta memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk suami tercinta, Budi Mulia yang selalu mendampingi, mengayomi, memberi motivasi dan sabar menanti penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada adik-adik saya Putri Muthmainnah, Mutia Wati, Mulia Takbir, Azkia Maulina serta kepada keluarga suami yang juga selalu memberikan semangat dan doa, Mak, Ayah,

Nenek, Cut Lem, Afzalina, Kak Ita, Kak Nini, juga keluarga besar lainnya yang telah memberikan do'a dan kasih sayang sehingga pendidikan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Drs. Umar Latif, M.A selaku dosen pembimbing pertama dan Ustadz Abizal M.Yati, Lc. M.A selaku pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd yang telah memberikan banyak masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Teman-Teman BKI Unit 1, yaitu Sayed, Husen, Aulia, Icut, Tirta, Zuhra, Nur, Amy, Sina, JS, Era dan seluruh unit 1 khususnya yang tidak mungkin penulis sebut namanya satu persatu. Terima kasih sudah menemani dan berbagi ilmu selama 8 semester ini. Tanpa kalian, hari-hari penulis terasa sepi. Terima kasih sudah mengisi hari-hari penulis.
6. Teman-teman masa pesantren, Rahayu, Tari, Dina, Thanks guys, terimakasih sudah menemani sejak bangku SMP hingga saat ini. Semoga langgeng selalu kita yak.
7. Teman-teman KPM yang mengabdikan diri di Desa Gampong Baro Kecamatan Teunom, Aceh Jaya khususnya Fitriani, Nurbayani dan 12 lainnya serta keluarga besar disana yang telah memberikan wadah untuk berbagi dan juga mendukung hingga saat ini.

8. Kak Ayu Pupita Sari, Molly Montes, Alfi Rahmi, Nurul Fajriati, Kak Nurul Al-Wustha, Kak Raudhah Al-Wustha, Ade Intan Surahmi, Sabarita dan seluruh Sahabat Al- Wustha lainnya.
9. Fauzul, Yoga dan Seluruh Anggota HMJ BKI khususnya.
10. Teman-teman unit 2,3 dan 4 BKI 2014.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah diri, mudah-mudahan semua mendapat ridha-Nya. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

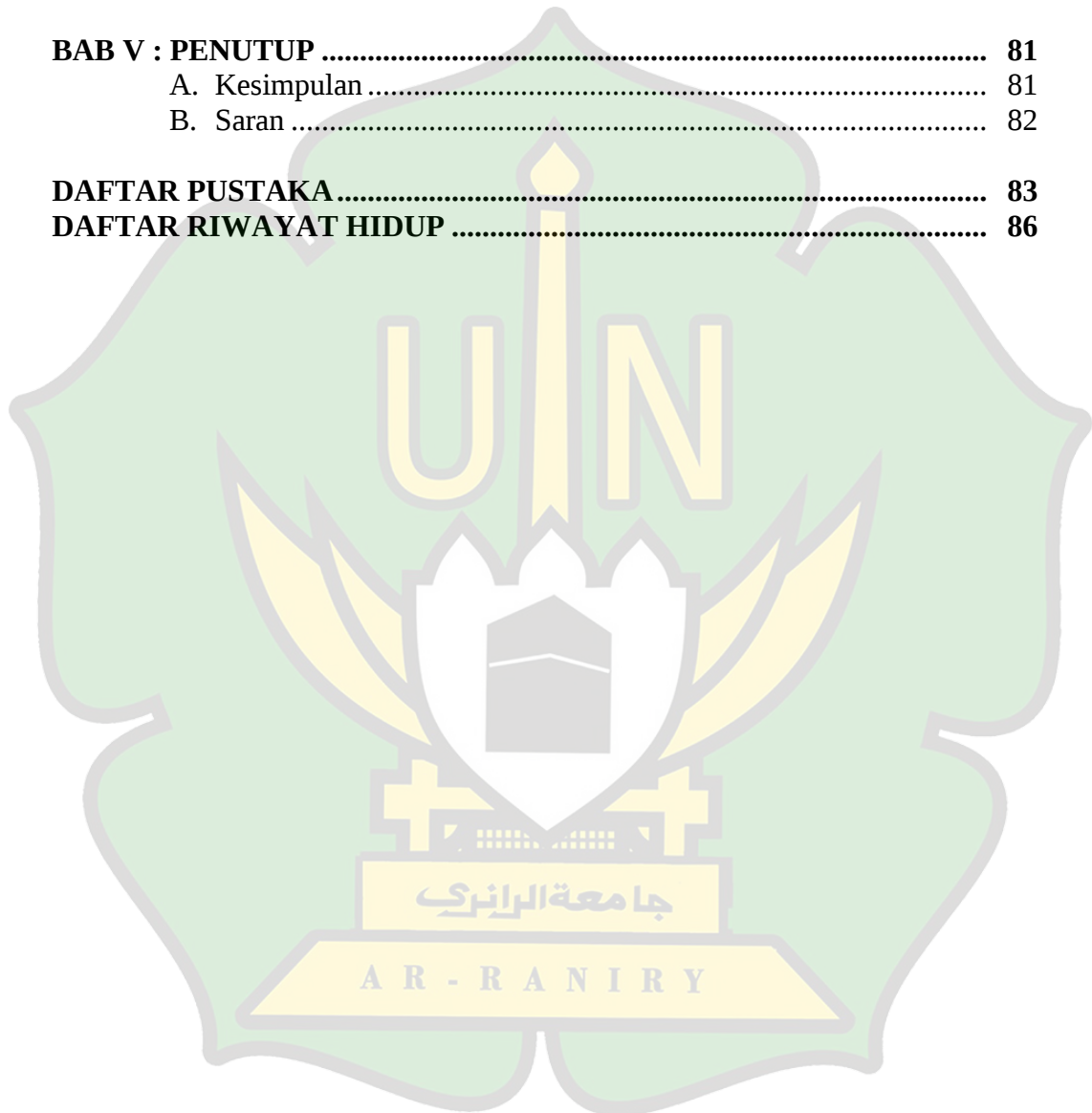
Banda Aceh, 10 Juli 2018
Penulis,

Uswatul Hasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
 BAB II : KAJIAN TEORITIS	 10
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
B. Terapi	10
1. Pengertian Terapi	10
2. Jenis-Jenis Terapi	11
3. Prinsip Dasar Terapi.....	13
4. Terapi Islam dan Keistimewaannya	15
C. <i>Afaatul Lisan</i>	19
1. Pengertian <i>Afaatul Lisan</i>	19
2. Bentuk-Bentuk <i>Afaatul Lisan</i>	20
3. Bahaya <i>Lisan</i>	34
4. Anjuran Menjaga <i>Lisan</i>	36
D. Profil Imam Al-Ghazali dan <i>Ihya' 'Ulumuddin</i>	38
1. Kelahiran dan Keluarga Imam Al-Ghazali	38
2. Kehidupan Keilmuwan Imam Al-Ghazali	40
3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	43
4. Imam Al-Ghazali dan <i>Ihya' 'Ulumuddin</i>	45
5. Wafat Imam Al-Ghazali.....	46
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 47
A. Jenis dan Metode Penelitian	47
B. Teknik Pengumpulan Data.....	49
C. Sumber Data Penelitian	50
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Terapi Dalam Mengatasi <i>Afaatul Lisan</i> Menurut Konsep Imam Al-Ghazali.....	53
B. Keunggulan Terapi Dalam Mengatasi <i>Afaatul lisan</i> Menurut Konsep Imam Al-Ghazali	77
 BAB V : PENUTUP	 81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA.....	 83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh sufi yang banyak berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan seperti tasawuf, fiqh, filsafat, ilmu kalam, ilmu hadist dan lain-lain. Pengaruh Imam al-Ghazali dalam dunia sufisme sangat besar, bahkan pengaruhnya masih terasa sampai hari ini karena Imam al-Ghazali mampu meletakkan dasar ajaran tasawuf secara proporsional, sehingga dapat memonitor kesalahan maupun kelemahan yang terdapat dalam ajarannya.¹

Karya-karya yang ditulis Imam al-Ghazali selama hidupnya sangatlah banyak. Dr 'Abdurrahman Badawi, dalam bukunya, *Mua'allafat Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karya Imam al-Ghazali mencapai 457 karya.² *Ihya' 'Ulumuddin* adalah salah satu kitab karangan Imam al-Ghazali yang dianggap paling monumental, sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam.³

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terdiri dari 4 kitab besar, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. *Ihya' 'Ulumuddin* adalah sebuah kitab yang

¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Imam al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, Cet 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hal. 98.

² Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2004), hal. 11.

³ Achmad Khudori Soleh, *Skeptisme al-Ghazali*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 22.

memadukan antara fiqih dan tasawuf sinergis. Kitab ini terdiri dari materi pokok yang terbagi dalam 4 *rubu'*, yaitu:

1. *Rubu'* pertama masalah ibadah, meliputi pembahasan ilmu, prinsip-prinsip aqidah, ibadah dan rahasianya, etika membaca al-Qur'an, macam dzikir dan doa serta tertib membaca surat.
2. *Rubu' mu'amalat* (pekerjaan sehari-hari), meliputi sub bab etika, nikah, mata pencaharian, halal dan haram, pergaulan, *uzlah*, berpergian, *sima'*, *amar ma'ruf nahi munkar*, kehidupan dan akhlak kenabian.
3. *Rubu' muhlikat* (perbuatan yang membinasakan), meliputi pembahasan masalah hati dan keajaibannya, *riyadhah*, bahaya syahwat perut dan *farji* (kemaluan), bahaya *lisan*, bahaya marah, dendam, dengki, mencela dunia, kikir, *riya'*, *takabur*, *ujub*, serta mencela *gurur* (tipuan).
4. *Rubu' munjiyat* (perbuatan yang melepaskan), meliputi sub bab taubat, sabar, syukur, *khauf* dan *raja'*, *faqr*, *zuhud*, tauhid, tawakal, *mahabbah*, *syauq*, *uns*, *ridha*, niat, *sidhiq*, ikhlas, *muraqabah*, *muhasabah*, *taffakur* dan cara bahagia menghadapi maut.⁴

Pada *Rubu' muhlikat* (perbuatan yang membinasakan), Imam al-Ghazali menulis konsep tentang *afaatul lisan* (bahaya lisan/ penyakit lisan), yang terdiri dari jenis/ bentuk *afaatul lisan* serta cara mengobatinya.

Saat ini, banyak manusia yang terkena *afaatul lisan*, manusia seringkali tidak menjaga perkataan yang keluar dari *lisannya*, bahkan manusia tidak menyadari perkataanya itu termasuk kedalam *afaatul lisan*.

⁴ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 41-42.

Lisan berasal dari kata Bahasa Arab yang memiliki arti; lidah, bahasa.⁵ *Lisan* manusia berpotensi mengucapkan 2 hal, yaitu kebaikan maupun keburukan. *Lisan* manusia bukanlah *lisan* seperti burung beo yang tidak memahami apa yang diucapkannya. *Lisan* bagaikan pedang bermata dua. *Lisan* bisa dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah, menyebarkan kebaikan kepada sesama dan juga bisa dijadikan alat untuk mencegah kemungkaran di tengah umat. Selain itu *lisan* ternyata bisa sangat berbahaya apabila dipergunakan untuk mengikuti kehendak setan, memecah belah kaum muslimin dan perbuatan lainnya yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.⁶

Perkataan yang diucapkan *lisan* tidak akan keluar dari empat hal berikut ini. Pertama, ucapan yang seluruhnya mengandung *mudharat*. Kedua, ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat. Ketiga, ucapan yang mengandung manfaat dan *mudharat*. Keempat, ucapan yang tidak mengandung manfaat ataupun *mudharat*.⁷

*Lisan*⁸ yang sehat adalah *lisan* yang mengucapkan tutur kata yang baik dan jauh dari perkataan yang tidak bermanfaat, tidak berbicara

⁵ *Ibid.*, hal. 395.

⁶ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *Bahaya Lidah; Penyakit Lisan dan Terapinya*. Penerjemah Eko Haryono, Aris Munandar, Cet10, (Jogjakarta: Media Hidayah, 2003), hal. 5.

⁷ Abdullah bin Jaarillah, *Awas! Bahaya Lisan*, Penerjemah Abu Haidar & Abu Fahmi, Cet 6, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal .8.

⁸ Penggunaan kata *lisan* dimaksudkan untuk menghindari makna yang ambigu dan juga untuk membedakan lidah pada hakikatnya yaitu lidah yang juga dimiliki oleh hewan dengan lidah manusia yang mampu mengucapkan kata-kata (terdapat bahasa). Jadi yang dimaksudkan peneliti adalah lidah manusia yang memiliki bahasa.

berlebihan dan tidak berbicara kotor, tidak berdusta dan tidak menggunjing orang, tidak mencela dan melaknat orang, tidak berbicara kasar dan tidak pula mengadu domba, tidak menjawab panggilan orangtua dengan perkataan yang tidak sopan, tidak menuduh orang lain berbuat zina,⁹ *lisan* yang selalu membaca al-Qur'an, *lisan* yang senantiasa berdzikir mengingat Allah, *lisan* yang dapat mempersatukan saudara yang bertikai, *lisan* yang berkata seperlunya dan diam jika takut kata-kata yang keluar dari mulutnya tidak bermanfaat.

Lisan yang berbahaya adalah *lisan* yang membawa kemudharatan bagi pemiliknya maupun orang lain. *Lisan* yang berbahaya adalah *lisan* yang suka mengumpat dan mencaci, *lisan* yang berbahaya adalah *lisan* yang selalu mengucapkan kata-kata dusta, *lisan* yang berbahaya adalah *lisan* yang senang membicarakan orang lain, *lisan* yang berbahaya adalah *lisan* yang tidak pernah tersentuh bacaan al-Qur'an dan dzikir akan tetapi sering menyanyikan syair yang tidak ada manfaatnya. *Lisan* yang berbahaya adalah *lisan* yang suka mengucapkan fitnah yang bahkan bisa membunuh orang lain. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بَنِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah” (QS. Al-Qalam : 10-11)

⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Cet II,, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 74.

Afaatul lisan berasal dari dua kata Bahasa Arab. *Afaatul* merupakan jama' dari isim *aafah*. Dalam *Mu'Jam 'al Ma'ani*, kata *aafah* berarti epidemi, wabah, penyakit, petaka.¹⁰ Kebinasaan, kerusakan.¹¹ *Lisan* berarti lidah, bahasa.¹² Sedangkan *afaatul lisan* secara bahasa adalah kebinasaan lidah, kerusakan lidah. Menurut Rafie Aunilla, *afaatul lisan* adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya. Penyakit lidah adalah penyakit hati yang diakibatkan oleh pengaruh nafsu lidah. Penyakit jenis ini merupakan jenis penyakit yang banyak diderita oleh banyak orang, meski hal itu tanpa mereka sadari. Penyakit lidah bisa saja dianggap remeh, namun demikian ada beberapa jenis penyakit lidah yang pengaruhnya tidak bisa dianggap biasa saja.¹³ Terapi bisa diartikan sebagai penyembuhan, pengobatan perawatan. Menurut J.P. Chaplin, *terapi* adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.¹⁴

¹⁰ <http://www.almaany.com>, diakses tanggal 12 Okt 2017, 10: 04 wib

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hal. 45.

¹² *Ibid.*, hal. 395.

¹³ Rafie Aunilia, *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu), hal. 116.

¹⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 507.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadist di atas jelas menyebutkan bahwasanya Rasulullah mendorong manusia untuk berkata yang baik dengan *lisannya*. Namun jika khawatir perkataan yang terucap malah menjadi petaka, maka diam lebih baik baginya. Karena terapi terbaik bagi penderita *afaatul lisan* adalah dengan diam.

Penyakit *lisan* ini sangat berbahaya karena penderita penyakit ini kerap kali tidak menyadarinya. Namun, Imam al-Ghazali telah berupaya merumuskan secara padat dan jelas dalam kitab fenomenal *‘Ihya ‘Ulumuddin* tentang konsep penyakit *lisan*, bahaya beserta terapinya, dimana penulis belum menemui penjelasan tentang *afaatul lisan* secara detail dan terperinci di kitab lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tentang “**Terapi Dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali?
2. Apa keunggulan terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui apa keunggulan terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bacaan dalam mengetahui seputar *afaatul lisan* dan terapinya.
2. Untuk peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam mengetahui seputar *afaatul lisan* dan terapinya.
3. Bagi para akademisi, penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam menambah wawasan atau menemukan ide baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Terapi

Terapi bisa diartikan sebagai penyembuhan, pengobatan perawatan. Menurut J.P. Chaplin, *therapi* adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.¹⁵ Menurut Andi Mappiare, terapi secara umum menunjuk pada suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, sangat lazim dipakai dalam bidang medikal, kerap kali pula digunakan secara bertukar-pakai dengan konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).¹⁶

2. Afaatul Lisan

Afaatul lisan berasal dari Bahasa Arab. *afaatul lisan* berasal dari dua kata yaitu, “*afat*” dan “*lisan*”. Secara bahasa “*afat*” merupakan jama’ dari isim “*aafah*” yang berarti epidemi, wabah,¹⁷ penyakit, petaka¹⁸ dan kebinasaan, kerusakan.¹⁹ Sedangkan *lisan* berasal dari kata Bahasa Arab yang memiliki arti; Lidah, bahasa.²⁰

¹⁵ J.P. Chaplin., hal. 507.

¹⁶ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 334.

¹⁷ Ali Mutahar, *Kamus Muthahar Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 115.

¹⁸ www.almaany.com, diakses tanggal 12 Okt 2017, 10: 04 wib.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus...*, hal. 45.

²⁰ *Ibid.*, hal. 395.

Menurut istilah *afaatul lisan* berarti “penyakit” lidah. adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya. Penyakit lidah adalah penyakit hati yang diakibatkan oleh pengaruh nafsu lidah.²¹

3. Konsep

Kata konsep menurut WJS. Poerwadarminta berarti rancangan, pengertian, pendapat atau rancangan yang telah ada dalam pikiran.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti ;1, rancangan atau buram surat;2, pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret ;3, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa.²³

4. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang digelar *Hujjat al Islam Zain ad-Din ath-Thusiy*, seorang pakar ilmu fiqh dari aliran mazhab Syafi’i.²⁴ Karyanya yang sangat fenomenal dalam tasawuf adalah *Ihya’ ‘Ulumuddin* yang dimana peneliti akan memakai kitab ini sebagai sumber primer untuk menjelaskan terapi *afaatul lisan*.

²¹ Rafie Aunilia, *Terapi...*, hal. 116.

²² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 611.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 588.

²⁴ Achmad Sunarto, *Panduan Hidup Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hal. 7.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya kesamaan antara skripsi yang akan peneliti teliti dengan karya lain, peneliti menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil penelusuran ini menjadi acuan bagi peneliti agar tidak meneliti dengan metodologi yang sama sehingga tidak terkesan plagiat.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, peneliti menemukan satu karya yang membahas permasalahan ini, yaitu karya Dikalustian Rizkiputra dengan judul “*Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tematik)*”, tahun 2011.

Dari tinjauan diatas dapat peneliti katakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan skripsi diatas. Skripsi ini akan membahas tentang bentuk-bentuk *afaatul lisan*, serta terapinya menurut konsep al-Ghazali.

B. Terapi

1. Pengertian Terapi

Terapi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti pengobatan, remediasi masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Orang yang melakukan terapi disebut sebagai terapis.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Terapi>, diakses tanggal 19 des 2017, 11:27 wib.

Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit.²

Terapi bisa diartikan sebagai penyembuhan, pengobatan perawatan. Menurut J.P. Chaplin. Terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.³ Menurut Andi Mappiare, terapi secara umum menunjuk pada suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, sangat lazim dipakai dalam bidang medikal, kerap kali pula digunakan secara bertukar-pakai dengan konseling (*counseling*) dan psikoterapi (*psychotherapy*).⁴

2. Jenis-Jenis Terapi

Menurut A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, pengobatan alternatif dibagi kedalam 3 kelompok besar, yaitu:

- a. Terapi energi : akupunktur, akupresur, *Shiatsu*, *Do-in*, *Shaolin*, *Qigong*, *T'ai chi ch'uan*, yoga, Reiki, meditasi, terapi polaritas, refleksiologi, *Metamorphic technique*, Metode Bowen, Ayurveda, dan terapi tumbangan tangan.
- b. Terapi fisik : masase, aromaterapi, osteopati, *chiropractic*, *kinesiology*, *Rolfing*, *Hellenwork*, *Feldenkrais method*, teknik

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1180.

³ J.P. Chaplin..., hal. 507.

⁴ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 334.

Alexander, *trager work*, *zero balancing*, teknik relaksasi, hidroterapi, *flotation therapy*, dan Metode Bates.

- c. Terapi pikiran dan spiritual : psikoterapi, psikoanalitik, terapi kognitif, terapi humanistik, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi autogenik, *biofeedback*, visualisasi, hipnoterapi, *dreamwork*, terapi *dance movement*, terapi musik, terapi suara, terapi seni, terapi cahaya, *biorhythms*, dan terapi warna.⁵

Saat ini, The National Center for Complementary and Alternative Medicine (NCAM) mengelompokkan metode pengobatan alternatif menjadi lima kategori, yaitu:

a. *Alternatif medical systems*

Sistem ini berkembang sebelum ditemukannya metode pengobatan konvensional. Misalnya: pengobatan ala oriental (*Oriental Medicine*), Ayurveda, dan Naturopati.

b. Intervensi pikiran-tubuh (*Mind-body intervention*)

Contohnya: meditasi, hipnotis, berdoa, dan *mental healing*.

c. *Biological-based treatments*

Meliputi metode pengobatan alamiah dan biologi, seperti: ramuan herbal (tumbuh-tumbuhan), diet khusus, dan *orthomolecular remedies*.

d. *Manipulative and body-based methods*

⁵ A.Setiono Mangoenprasodjo, *Terapi Alternatif dan Gaya Hidup Sehat*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hal. 22.

Antara lain: *chiropractic* dan *osteopathic manipulative therapy*, terapi pijat (*massage therapy*).

e. Terapi energi

Terapi ini menggunakan tenaga (energi) yang berasal dari dalam atau luar tubuh untuk mengobati penyakit, contohnya: *biofield therapy* (Qi-Gong, Reiki, dan Terapi sentuhan (*Therapeutic Touch*) dan terapi bioelektromagnetik.⁶

3. Prinsip Dasar Terapi

Pada dasarnya, terapi adalah bentuk penyembuhan naturopati. Naturopati adalah penyembuhan secara alami. Sebagai penyembuhan naturopati, terapi harus memiliki prinsip dasar naturopati, yaitu:

a. Pendayagunaan kekuatan penyembuhan yang bersifat alami (*Vitalitas Naturalis*)

Segala sesuatu di alam ini, termasuk tubuh manusia, memiliki daya untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Naturopati memanfaatkan mekanisme ini untuk menjaga dan mengembalikan kesehatan, metode, obat-obatan maupun teknik yang digunakan harus selaras dengan proses alami.

b. Tidak mencederai (*Primum non Nocere*)

Terapi komplementer dalam naturopati memilih cara-cara yang non-invasif, untuk meminimalkan resiko dan akibat sampingan yang merugikan

⁶ *Ibid.*, hal. 23.

pasien. Mereka harus tau pasien mana yang bisa mereka tangani secara aman, dan mana yang sebaiknya dirujuk ke terapis lain yang lebih kompeten.

c. Temukan penyebabnya (*Tolle Causama*)

Setiap penyakit ada dasar penyebabnya. Penyebab tersebut sering berupa salah satu aspek dari gaya hidup, pola makan, kebiasaan individu yang bersangkutan. Ahli pengobatan naturopati terlatih untuk menemukan dan menyingkirkan dasar penyebab penyakit.

d. Mengobati adalah secara menyeluruh (*Holistic*)

Baik kesehatan maupun penyakit, kedua-duanya adalah hasil dari suatu interaksi yang kompleks antara faktor-faktor yang bersifat fisik, emosi-kejiwaan, pola makan, genetika, lingkungan, dan gaya hidup. Terapi naturopati memperhatikan semua faktor tersebut, agar bisa menangani sang pasien secara menyeluruh (holistik).

e. Tindakan pencegahan

Pendekatan naturopati untuk perawatan kesehatan bisa mencegah penyakit ringan berkembang menjadi lebih serius, lebih kronis, hingga menjadi penyakit yang degeneratif. Pasien diajar prinsip-prinsip dasar hidup sehat, untuk mencegah timbulnya penyakit yang berat.⁷

⁷ *Ibid.*, hal. 13-14.

4. Terapi Islam dan Keistimewaannya

Terapi Islam berasal dari dua kata, terapi dan Islam. Terapi adalah pengobatan penyakit,⁸ sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad.⁹ Jadi, terapi Islam adalah suatu jenis pengobatan penyakit berdasarkan ajaran agama Islam. Psikoterapi Islam adalah bentuk psikoterapi yang istimewa, diantara keistimewaannya yaitu:

- a. Terapi Islam adalah terapi keimanan. Karena konsepnya berdasarkan atas keimanan yang kokoh dalam jiwa hingga mampu menjadikan jiwa individu diliputi dengan rasa aman, tenang, ridha dengan segala yang ditakdirkan oleh Allah dan juga sehat secara mental. Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, menjadi tenang ketika mengingat Allah, ridha Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Ketenangan ini sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah. Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “*Thuubaa* artinya, kegembiraan dan kesenangan.” Qatadah berkata: “*Thuubaa* adalah kata dari bahasa Arab, bila

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1258.

⁹ *Ibid.*, hal. 454.

orang berkata: ‘*Thuubaa laka* artinya engkau mendapat kebaikan, menurut suatu riwayat, *Thuubaa lahum* artinya kebaikan bagi mereka.’¹⁰

- b. Terapi Islam adalah terapi perilaku. Konsep Islam adalah mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial. Maka terapi yang digunakan adalah dengan memberikan suri teladan yang baik dengan disertai dengan adanya konsep janji dan hukuman dalam mengubah perilaku seseorang.
- c. Terapi Islam adalah terapi yang realistis, terapi yang tidak didasari dengan filsafat-filsafat ataupun kekuatan di luar batas kenormalan, seperti tenung, mantra dan juga sihir. Terapi Islami adalah terapi yang didasari kaidah-kaidah dasar yang telah ditetapkan Allah.
- d. Terapi Islam adalah terapi yang menghormati kemuliaan manusia dan terapi yang berlandaskan atas akhlak yang mulia. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Kata *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti budi pekerti luhur, tingkah laku dan watak terpuji. Kata ‘*ala*’ mengandung makna kemandirian. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hal. 29.

Nabi Muhammad yang menjadi pembahasan pada ayat ini berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Keluhuran budi pekerti Rasulullah mencapai puncaknya dilukiskan oleh ayat diatas dengan kata *innaka* yang berarti sesungguhnya engkau ditambah dengan *khuluqin* dengan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata '*ala* sehingga berbunyi *la'ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Allah yang Maha Agung dengan kata '*adzim* yang berarti agung.¹¹

Penyimpangan perilaku berkaitan erat dengan segala permasalahan kehidupan. Guncangan jiwa dan juga segala penyakit yang berkaitan dengan fisik ataupun secara kejiwaan. Inilah yang sangat dijaga oleh Islam dengan selalu menekankan kemuliaan manusia.

- e. Terapi Islam adalah terapi yang menyeluruh kepada semua kepribadian dengan segala sisinya dan fasenya.
- f. Terapi Islam adalah terapi yang sangat aplikatif. Ia memberikan solusi realistis yang logis dan aplikabel bagi setiap individu.
- g. Terapi Islam adalah terapi yang dilandasi rasa saling tolong menolong, toleransi dengan mengangkat beban mental yang ada, memberikan pertolongan, sugesti dan juga rasa optimis. Sehingga setiap individu sadar akan kekuatan yang ada dalam dirinya dan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 381.

membuang perasaan rendah diri dan keterputusasaan. Allah berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Az-Zumar: 53)

Allah mengetahui bahwa sosok manusia ini merupakan bangunan yang rentan. Manusia itu miskin dan cepat terjatuh jika tali yang mengikat tangannya lepas. Aneka fungsi, minat dan syahwat yang terhampar di dunia cepat sekali memalingkan manusia dari keseimbangan. Sehingga manusia terantuk disana-sini, lalu terjerumus ke dalam kemaksiatan.

Allah mengetahui hal ihwan setiap makhluk. Maka, Allah mengulurkan bantuan, melapangkan rahmat baginya, dan Allah tidak menyiksa karena kemaksiatan sebelumnya. Allah menyediakan segala sarana untuk manusia guna memperbaiki kekeliruannya dan menegaskan langkahnya di atas jalur yang benar. Pada saat manusia putus asa dan patah semangat, Allah menyerukan kasih sayang dan sapaan kelembutannya dengan ayat diatas.¹²

¹² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 89.

- h. Sesungguhnya Allah tidak pernah memberikan proses terapi melalui segala sesuatu yang diharamkan, seperti paranormal ataupun sihir dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada ataupun memenuhi berbagai kebutuhan hidup.¹³

C. *Afaatul Lisan*

1. Pengertian *Afaatul Lisan*

Afaatul lisan berasal dari Bahasa Arab. Menurut Bahasa, *afatul lisan* berasal dari dua kata yaitu, “*afat*” dan “*lisan*”. Secara bahasa “*afat*” merupakan jama’ dari isim “*aafah*” yang berarti epidemi, wabah,¹⁴ penyakit, petaka¹⁵ dan kebinasaan, kerusakan.¹⁶ Sedangkan *lisan* berasal dari kata Bahasa Arab yang memiliki arti; lidah, bahasa.¹⁷

Menurut istilah *afaatul Lisan* berarti penyakit lidah adalah suatu penyakit yang sangat berbahaya. Penyakit lidah adalah penyakit hati yang diakibatkan oleh pengaruh nafsu lidah. Penyakit jenis ini merupakan jenis penyakit yang banyak diderita oleh banyak orang, meski hal itu tanpa mereka

¹³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Penerjemah Sari Narulita dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 49-51.

¹⁴ Ali Mutahar, *Kamus Muthahar Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 115.

¹⁵ www.almaany.com, diakses tanggal 12 Okt 2017, 10: 04 wib.

¹⁶ Mahmud Yunus., hal. 45.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 395.

sadari. Penyakit lidah bisa saja dianggap remeh, namun demikian ada beberapa jenis penyakit lidah yang pengaruhnya tidak bisa dianggap remeh.¹⁸

2. Bentuk-Bentuk *Afaatul Lisan*

Imam al-Ghazali menyebutkan ada 20 bentuk *afaatul lisan* dalam kitabnya yaitu:

a. Pembicaraan yang tidak perlu

Lazimnya pembicaraan yang tidak perlu itu merugikan bahkan membawa kebinasaan. Jika kita melakukan pembicaraan yang tidak perlu, maka kita akan kehilangan waktu luang. Sudah seharusnya kita meninggalkan pembicaraan yang tidak berguna semacam itu. Apabila kita membaca tasbih, tahlil dan dzikir-dzikir lainnya sebagai pengganti pembicaraan yang sia-sia, maka hal itu lebih baik. Barangsiapa menyibukkan diri dalam hal-hal yang kurang berguna meskipun halal (*mubah*) seraya meninggalkan dzikir kepada Allah, maka hal itu tidak membawa manfaat dan keuntungan baginya, karena sekalipun tidak melakukan perbuatan dosa, tetapi sebenarnya dia merugi karena kehilangan pahala mengingat Allah. Diamnya seorang mukmin adalah berpikir, pandangannya adalah nasihat dan pembicaraannya tak lain adalah dzikir kepada Allah.¹⁹

¹⁸ Rafie Aunilia., hal. 116.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (2)*, Penerjemah Purwanto, (Bandung: Marja, 2011), hal. 226.

- b. Terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan

Maknanya, pembicaraan-pembicaraan yang memang perlu hendaknya kita lakukan dengan ringkas. Jika satu kalimat sudah memadai, kalimat kedua tentu tidak diperlukan, walaupun perbuatan itu tidak berdosa. Ulama sufi Atha'illah berkata, "Para pendahulu kalian tidak suka banyak bicara. Mereka memandang pembicaraan yang tak perlu sebagai pemborosan kecuali pembicaraan tentang al-Qur'an, sunnah Nabi, *amar ma'ruf nahi munkar* dan pembicaraan yang diperlukan dalam rangka untuk mencari nafkah atau penghidupan."

Hasan al-Bashri berkata, "Barangsiapa banyak perkataannya, boleh jadi banyak bohongnya. Barangsiapa banyak hartanya, boleh jadi banyak pula dosanya. Barangsiapa buruk akhlaknya, niscaya akhlak itu akan menyiksa jiwanya." Ulama sufi Ibrahim an-Nakha'i pernah berkata, "Dua keadaan yang akan membinasakan seseorang yaitu kebanyakan harta dan kebanyakan berbicara."²⁰

- c. Membicarakan perkara batil, perbantahan dan pertengkaran

Pembicaraan yang tidak berguna dalam perkara batil dan menghabiskan waktu dengan membicarakan hal-hal yang membawa kepada dosa dan maksiat seperti membicarakan kecantikan wanita, memeperbincangkan manfaat minum khamar, memuji para pendosa dan

²⁰ *Ibid.*, hal. 228.

pelaku maksiat, membicarakan senangnya menjadi orang kaya. Ini semua tergolong dalam pembicaraan yang dilarang.²¹

d. Perbantahan dan perdebatan dalam hal-hal terlarang

Perbantahan dan perdebatan dalam hal-hal terlarang yang sudah ada atau merencanakan untuk melakukannya.²²

e. Bertengkar tentang masalah harta dan kekayaan (permusuhan)

Yaitu memusuhi seseorang untuk mendapatkan suatu hak atau harta.²³

Seorang ahli hikmah yang *arif* berkata, "Janganlah engkau bertengkar perkara harta karena dapat membinasakan agamamu." Adalah benar bahwa seseorang boleh mengajukan bukti atas kepemilikannya dan meninggalkan berlebih-lebihan dalam pemberian bukti tersebut.²⁴

f. Berbicara menggunakan kalimat berlebihan, membuat sajak

Termasuk didalamnya adalah berbicara dengan gaya orator dan memberi ceramah atau kuliah dengan berbagai kata hiasan. Umar pernah berkata, "Kepandaian berbicara biasanya datang dari kepandaian berbicara setan."²⁵

g. Perkataan yang keji dan kotor (makian, kutukan, sumpah serapah)

²¹ *Ibid.*, hal. 229.

²² Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 265.

²³ *Ibid.*, hal. 266.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Penerjemah Purwanto., hal. 229.

²⁵ *Ibid.*, hal. 230.

Perkataan keji semacam cacian, kutukan, sumpah serapah adalah tercela dan dilarang. Rasulullah melarang umatnya memaki orang musyrik yang terbunuh dalam perang badar.²⁶

h. Mengutuk sesuatu (kutukan untuk binatang, manusia dan benda mati)

Hudzaifah berkata, "Kutukan seseorang atas orang lain diantara suatu kaum, niscaya akan terkena pula atas kaum itu." Suatu ketika, diriwayatkan bahwa Sayidina Abu Bakar pernah mengutuk seorang budak perempuannya. Nabi mendengarnya lalu berkata, "Ya Abu Bakar, mungkinkah seorang yang shiddiq sekaligus juga seorang pengutuk? Hal itu mustahil terjadi, demi Tuhan yang menguasai Ka'bah." Nabi mengulang kata itu dua atau tiga kali. Karena sabda Nabi tersebut, Abu Bakar kemudian membebaskan budaknya itu dan Abu Bakar berjanji tidak akan melakukannya lagi.²⁷

Siapa yang ditetapkan *syara'* bahwa ia terkutuk seperti Fir'aun, Abu Jahal adalah tidak mengapa melaknatnya, dan apabila tidak dilaknat juga tidak mengapa. Adapun mengutuk seorang Yahudi, melaknatnya dapat menimbulkan bahaya karena mungkin Ia ditakdirkan Allah untuk dimasukkan Islam.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hal. 230.

²⁷ *Ibid.*, hal. 231.

²⁸ Labib MZ, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), hal. 335.

i. Syair dan nyanyian

Mendengar nyanyian religius dan syair yang baik adalah halal hukumnya. Sedangkan syair dan nyanyian yang tidak baik adalah haram. Bisa dikatakan, syair, puisi atau sajak tidak haram dan tidak dilarang apabila ia tidak mengandung kata-kata jahat atau tak senonoh, karena Nabi bersabda, "Pada sebagian syair ada hikmah."²⁹

j. Banyak tertawa dan senda gurau

Tertawa dan senda gurau berlebihan tidak diperbolehkan dan bukan termasuk akhlak terpuji. Dalam batas-batas tertentu ketawa dan senda gurau hukumnya halal dan diperbolehkan.

Senda gurau yang berlebihan dan terus menerus tergolong perbuatan tercela. Apabila senda gurau dilakukan secara terus menerus, perbuatan itu dapat dimasukkan dalam olahraga dan permainan. Walaupun olahraga dan permainan diperbolehkan, namun apabila dilakukan secara terus menerus dan berlebihan sampai menyita waktu yang sangat berharga, maka itu tercela. Senda gurau yang berlebihan dan menimbulkan tertawa berkepanjangan, tertawa yang terus menerus menyebabkan hati menjadi mati dan menimbulkan kebencian dan menghilangkan rasa takut dan khawatir. Apabila tertawa dan gurauan memang betul-betul dibutuhkan, maka ia tidak tercela.

Rasulullah dan sahabatnya mengendalikan perkataan mereka ketika bersenda gurau. Dengan demikian, mereka tidak menyakiti hati seseorang.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Penerjemah Purwanto., hal. 232.

Mereka pun tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau. Dosa-dosa kecil dapat berubah menjadi dosa besar apabila kita terus membiasakan senda gurau secara berlebihan.³⁰

k. Mengejek dan mengolok-olok

Mengejek dan mengolok-olok orang lain dilarang karena menyebabkan sakit hati pada orang yang diejek atau diolok-olok itu. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَاسَمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah uka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Allah melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina serta merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintainya daripada orang yang menghina. Allah melarang seseorang menghina, mengolok-olok, mencela orang lain baik laki-laki maupun perempuan, maka

³⁰ Ibid., hal. 233.

mereka itu sangat terlaknat (orang yang mengolok-olok) sebagaimana juga disebutkan dalam surat al-Humazah “Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela.”³¹

Mengejek berarti menghina, melecehkan atau memandang rendah orang lain. Ejekan dan hinaan dapat diungkapkan dengan perkataan dan perbuatan juga dengan isyarat dan sikap tubuh. Apabila hal ini dilakukan dibelakang tanpa sepengetahuan orang yang diejek), maka hal ini tergolong gunjingan.³²

l. Membuka dan menyebarkan rahasia

Membuka dan menyebarkan rahasia saudaranya sesama muslim tidak diperbolehkan karena dapat menyakitkan hati serta mempermalukan saudaranya itu. Hasan al-Bashri berkata, ”Adalah suatu pengkhianatan apabila engkau membuka rahasia saudaramu.”³³

m. Janji Palsu

Janji palsu merupakan bagian dari *afaatul lisan* karena seseorang cenderung ingin membuat janji terburu-buru tetapi tidak selalu bisa memenuhinya. Akibatnya, ia mengingkari janjinya sendiri.³⁴ Allah berfirman dalam al-Qur'an:

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal. 95.

³² *Ibid.*, hal. 234.

³³ *Ibid.*, hal. 234.

³⁴ *Ibid.*, hal. 235.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. dihentikan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Maidah: 1)

Mengenai firman Allah “penuhilah aqad-aqad itu” Ibnu Abbas Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan: “Yang dimaksud dengan aqad adalah perjanjian.” Ibnu Jarir juga menceritakan adanya ijma’ tentang hal itu. Ia mengatakan:

“Perjanjian-perjanjian itu adalah apa yang mereka sepakati, berupa sumpah atau lainnya.” Ibnu Abbas mengatakan: “Hal ini menunjukkan keharusan berpegang dan menepati janji, dan hal itu menuntut dihilangkannya hak pilih dalam jual beli.”³⁵

n. Perkataan dusta atau sumpah palsu

Dusta dalam kata-kata dan sumpah palsu adalah dosa besar dan kesalahan yang sangat buruk. Berdusta diperbolehkan dalam keadaan tertentu. Berdusta tidaklah haram karena sifat pada dirinya sendiri namun yang dilarang adalah berdusta karena madharat bagi seseorang yang atau banyak orang lain kepada siapa dusta itu ditujukan. Karena itu berbicara dusta terkadang malah wajib dilakukan.

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hal.3.

Ulama Sufi Maimun bin Mahran berkata, “Dalam beberapa keadaan, berdusta lebih baik dilakukan daripada berkata benar. Apabila seseorang berlari membawa sebilah pedang untuk membunuh orang lain yang masuk ke dalam sebuah rumah, maka ketika orang itu bertanya kepada kita dimana dimana orang yang hendak dibunuh itu berada, kita tentu akan menjawab, ‘Aku tidak melihatnya.’” Berbohong dalam kasus tersebut menjadi wajib atas kita. Kita sudah tahu bahwa menyelamatkan seseorang dari tindakan zalim hukumnya wajib.

Oleh karena itu untuk menyelamatkannya berkata dusta adalah wajib. Jika kebenaran dikatakan, maka nyawa orang itu akan lenyap ditangan orang yang zalim. Demikian pula dalam peperangan, berbohong untuk mendamaikan dua pihak yang berseteru diantara kaum muslim, dan berbohong untuk menjaga hubungan baik antara dua istri yang dimadu hukumnya halal atau boleh. Namun kita juga harus berhati-hati dengan kebohongan dalam kasus-kasus tersebut.³⁶

o. Mengumpat atau menggunjing (*ghibah*)

Menggunjing berarti mengatakan kekurangan, cacat, hal yang buruk, atau sesuatu yang tidak menyenangkan tentang teman kita, saudara kita, orang lain dibelakang mereka (saat mereka tidak bersama kita). Sesuatu yang niscaya tidak akan disukai orang yang diomongkan tersebut. Ini menyangkut keadaan fisik, keturunan, keturunan, pakaian, rumah, agama, sikap, perilaku,

³⁶ *Ibid.*, hal.237-238.

sifat dan akhlak orang tersebut. Apabila kita mengatakan kepada seseorang bahwa kerdil, maka dia tentu akan tersinggung dan pasti akan menyakitkan hatinya. Maka perbuatan ini tergolong *afaatul lisan*. Allah berfirman :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَـَعْضُكُم بَـَعْضًا ۚ اُتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Potongan ayat “janganlah menggunjingkan satu sama lain” terdapat larangan *ghibah*. Menurut kesepakatan, *ghibah* merupakan perbuatan yang diharamkan dan tidak ada pengecualian dalam hal ini kecuali jika terdapat kemaslahatan yang lebih kuat.

Potongan ayat “Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Artinya, sebagaimana kamu membenci hal ini secara naluriah maka kita juga harus membencinya berdasarkan syari’at. Karena hukumannya lebih keras dari hanya sekedar melakukannya (memakan daging). Dan hal itu merupakan upaya untuk

menjauhkan diri dari perbuatan tersebut dan bersikap waspada terhadapnya.³⁷

Menggunjing bisa dilakukan tidak hanya dengan lidah tetapi juga dengan gerak, sikap, isyarat, gerak tubuh dan tulisan³⁸. Hasan al-Bashri berkata, "Tidak berdosa menggunjing tiga golongan manusia, yaitu orang yang menjadi budak nafsu, orang fasik yang menampakkan perbuatannya dan penguasa yang zalim."³⁹

p. *Namimah* (mengadu domba) dan Fitnah

Namimah dan fitnah berasal dari Bahasa Arab. Menurut Kamus Bahasa Arab, *Namimah* adalah fitnah, adu domba,⁴⁰ sedangkan Fitnah adalah kesesatan⁴¹ cobaan, bala, siksaan dan gila.⁴² *Namimah* atau dalam terminologi bahasa sering kita sebut dengan adu domba adalah menyebarkan fitnah tentang seseorang terhadap orang lain dengan maksud mengadu domba agar antara dua orang tersebut bertengkar satu sama lain, walaupun sebenarnya tidak ada permasalahan antara keduanya.⁴³

Menurut Ustadz Labib Mz, mengadu domba ini dapat juga dikategorikan sebagai fitnah dalam artian bahwa menjatuhkan martabat seseorang agar orang tersebut tidak disenangi oleh banyak masyarakat atau orang banyak. Perbuatan yang semacam ini tergolong perbuatan yang

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal, 101.

³⁸ *Ibid.*, hal. 242.

³⁹ *Ibid.*, hal. 246.

⁴⁰ Ahmad Watson, *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1466.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 1033.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab...*, hal. 307.

⁴³ Rafie Aunilia., hal. 120.

dilarang oleh agama dan diharamkan untuk dikerjakan, oleh karena itu mengadu domba termasuk dosa besar yang harus dijaui.⁴⁴

Fitnah adalah membicarakan atau menyebarkan kejelekan orang lain yang tidak berdasarkan pada kenyataan. Letak perbedaan antara *ghibah* dan fitnah adalah, jika *ghibah* membicarakan kejelekan orang lain berdasarkan pada kenyataan bahwa orang yang dibicarakan itu benar-benar punya kejelekan, sementara itu fitnah adalah mengada-ngadakan kejelekan orang lain. Tidak ada kabar yang nyata dalam fitnah, namun semua itu hanya merupakan kebohongan semata.⁴⁵

q. *Nifak* atau hipokrit

Perbuatan yang dilakukan orang munafik yaitu bolak-balik diantara dua pihak yang saling bermusuhan dan memperkenalkan diri kepada masing-masing pihak sebagai teman dan berkata bahwa dirinya berpandangan cocok dengan masing-masing pihak. Abu Hurairah berkata, "seseorang yang bermuka dua tidak akan dikelompokkan sebagai orang yang beriman kepada Allah."⁴⁶

r. Pujian

Pujian adalah salah satu dari bahaya lidah. Dalam beberapa hal pujian dilarang dan diharamkan. Ada enam bahaya pujian, empat bahaya berada

⁴⁴ Labib Mz dan Muhtadim, *90 Dosa-Dosa Besar*, (Surabaya: Cahaya Agency, 1994), hal. 74.

⁴⁵ Rafie Aunilla., hal. 123.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Penerjemah Purwanto., hal. 251.

pada diri orang yang memuji dan dua bahaya pada diri orang yang dipuji atau orang yang mendengar pujian. Satu, bahaya pertama yang terdapat pada diri si pemuji adalah kedustaan.

Dalam hal pujian yang berlebih-lebihan, perbuatan itu umumnya cenderung jatuh ke dalam kedustaan. Khalid bin Mid'an berkata, "Barangsiapa memuji di depan orang banyak seorang penguasa atau seseorang yang sebenarnya tidak punya kualitas seperti pujian tersebut. Dua, *riya*, bahaya kedua pada si pemuji adalah *riya*.

Kadang kadang cinta diungkapkan dengan pujian, namun cinta itu tidak meresap ke dalam hati dan si pemuji tidak merasa yakin pada setiap ucapannya. Oleh sebab itu ia menjadi orang yang *riya* atau *nifak*. Tiga, orang yang dipuji kadang-kadang tidak mengetahui apakah dirinya memiliki kualitas seperti yang dipujikan atau tidak. Maka seperti kita mengatakan seseorang itu saleh, takwa, dermawan atau malah berbahaya. Umar pernah menyaksikan seseorang sedang memuji lalu dia bertanya kepada si pemuji, "Pernahkan engkau melakukan perjalanan bersama orang yang kau puji? " Pemuji itu menjawab, "Belum" Umar bertanya lagi, "Apakah engkau tetangganya sepanjang pagi dan petang?" jawabnya lagi, "Bukan." Umar lalu berkata, "Demi Allah aku rasa engkau belum mengenalnya." Empat, orang yang dipuji boleh jadi seorang penzalim dan atau seorang fasik orang yang biasa melakukan maksiat dan dosa besar. Memuji orang zalim dan fasik dalam hal demikian tidak dibenarkan.

Lima, orang yang dipuji akan memperoleh dua bahaya karena pujian yang diberikan kepadanya. Pujian itu dapat menyebabkan kesombongan dan kebanggaan pada diri orang yang dipuji. Hal ini dapat menghancurkan dan membinasakan diri orang yang dipuji. Enam, bahaya kedua pada orang yang dipuji adalah menjadi sangat gembira dan tersanjung dengan pujian itu. Akibatnya, orang yang dipuji akan meninggalkan upaya meningkatkan diri karena menganggap dirinya telah mencapai puncak kebaikan dan kemajuan. Orang yang menyadari dirinya memiliki kelemahan dan kekurangan niscaya akan terus memperbaiki dirinya, perilakunya dan akhlaknya.

Apabila orang yang memuji dan orang yang dipuji selamat dari bahaya itu, maka pujian tidak dilarang.⁴⁷

s. Kelalaian, kesembronan, ketidakpedulian pada kata kata khususnya ketika diucapkan dalam hubungannya dengan Allah dan sifat-sifat-Nya

Ibn Abbas berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata-kata di tengah pembicaraannya, ‘Apa yang Allah kehendaki.’ Mendengar hal itu Rasulullah bersabda, ‘Apakah engkau menyamakan aku dengan Allah? Karena itu hendaklah engkau berkata apa yang dikehendaki oleh Allah yang Maha Esa.’” “Hal ini disebabkan ‘*athf* (kata penghubung) mutlak, dapat menimbulkan dugaan mempersekutukan.”⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 253.

⁴⁸ Zeid Husein Al-Hamid..., hal.276.

t. Pertanyaan orang awam tentang sifat-sifat Allah dan kalam-Nya

Mengajukan pertanyaan tentang Allah, sifat-sifat, kalam Allah, bagi orang awam merupakan salah satu bahaya lidah. Kewajiban bagi orang awam adalah menerima dan mengikuti apa yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai perintah dan larangannya.

Pertanyaan yang berlebihan dan berkepanjangan juga dilarang berdasarkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Maka pertanyaan orang awam tentang masalah-masalah yang pelik dalam persoalan agama termasuk bahaya besar. Pertanyaan dan perdebatan mengenai (bahasa) al-Qur'an dapat diibaratkan seseorang menulis surat kepada raja yang memberitahu tentang banyak hal yang perlu namun ia tidak peduli terhadap surat itu. Hal ini seperti orang awam yang banyak meninggalkan hal penting tetapi mengajukan pertanyaan yang tak perlu dan pertanyaan yang pelik mengenai Allah dan sifat-sifat-Nya.⁴⁹

3. Bahaya *Lisan*

Lisan berasal dari kata Bahasa Arab, dalam Bahasa Indonesia istilah *lisan* dikenal dengan lidah. Lidah adalah bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 255.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., hal. 669.

Lisan diciptakan untuk memperbanyak zikir kepada Allah, membaca kitab-Nya, membimbing makhluk untuk menuju-Nya, menampakkan apa yang ada dalam hati berupa keperluan dunia dan agama. Jika seseorang menggunakan *lisan* untuk hal yang tidak semestinya, ia telah kufur terhadap nikmat Allah. *Lisan* adalah organ tubuh yang paling banyak bekerja (berkata). Kebanyakan orang lebih mudah untuk berkata daripada bekerja. Karena itu, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya dalam menjatuhkan manusia ke dalam api neraka, kecuali *lisan*.

Imam al- Ghazali berkata, “diantara dosa yang biasa dilakukan oleh *lisan* adalah berdusta. Peliharalah *lisanmu* dari berdusta, baik dusta yang sengaja maupun sekedar bercanda! sebab, hal itu bisa meringankan *lisanmu* untuk berbohong yang sebenarnya.”⁵¹ Rasulullah bersabda,

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ
(رواه بخاري و مسلم)

Artinya : Dari Abdullah bin ‘Amr r.a, dari Rasulullah saw bersabda, “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Adapun seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (HR. Muslim)⁵²

⁵¹ ‘Abd Al Wahhab Al Sya’rani, 99 *Akhlak Sufi: Meniti Jalan Surga Bersama Orang-Orang Suci*, disadur oleh E. Wikarta dari *Tanbih Al-Mughtarrin*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hal. 291-292.

⁵² Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Musllim Jilid 1*, (Semarang: CV.Asy-Syifa’, 1992), hal. 54.

4. Anjuran Menjaga *Lisan*

Menjaga *lisan* adalah tidak membicarakan orang lain, kecuali yang baik-baik saja dan menjauhi perkataan-perkataan yang buruk, seperti *ghibah*, *hasud*, dan berkata-kata keji. Manusia harus selalu bertanggung jawab atas apa pun yang keluar dari mulutnya dan Allah akan menghisabnya di hari kiamat kelak. Allah berfirman :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya : “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir.”(QS. Qaf: 18)

Maksudnya, tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepatah kata dan satu gerakan pun yang ditinggalkan/luput.⁵³

Seorang muslim harus dapat menjaga *lisannya* dari perkataan-perkataan yang tercela dan menyakitkan orang lain. Berusahalah untuk berkata-kata dengan ucapan yang berfaedah untuk diri sendiri dan orang lain. Dalam berbicara harus memperhitungkan waktu dan tempat yang tepat kapan sebuah ungkapan harus diungkapkan. Sebuah kata hikmah menyatakan bahwa setiap tempat ada perkataannya dan setiap perkataan ada pula tempatnya. Orang yang tidak baik ungkapannya akan menuai kesalahan.

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal. 120.

Dalam upaya menjaga *lisan*, seseorang hendaknya tidak terlalu banyak berbicara yang terpenting adalah tujuan dari pembicaraannya. Pembicaraan yang tidak bermanfaat adalah pembicaraan yang sia-sia, tidak ada kebaikan di dalamnya. Dalam berbicara tidak perlu ditambah-tambahi atau dikurang-kurangi karena hal itu akan merusak inti pembicaraan. Dalam berbicara sebaiknya memilih kata-kata yang baik, tepat, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sebab, kata-kata yang keluar dari mulut seseorang merupakan pertanda dari akal dan adabnya. Jika kata-kata yang diungkapkan itu baik maka sebuah pertanda bahwa baik pula akal dan akhlaknya, begitu juga sebaliknya. Demikian pula tidak dibenarkan untuk bercanda dengan berlebih-lebihan karena bercanda dengan berlebih-lebih dapat menimbulkan *riya'* dan kebohongan.

Dalam menjaga *lisan*, seorang muslim dilarang untuk mudah berjanji jika memang ia merasa bahwa dirinya tidak dapat memenuhi janjinya karena hal itu akan mengundang kebencian Allah SWT. Teguran Allah bagi orang-orang yang mudah mengobral janji dan tidak dapat menepatinya dapat dilihat pada firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا

مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۚ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”(QS. Ash-Shaf: 2-3)

Ayat ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengucapkan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu ayat ini menjadi landasan bagi ulama salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak.⁵⁴

Di samping itu, sebagai seorang muslim, hendaknya kita menghindari kata-kata kotor dan keji serta tidak mendengar ungkapan dari orang-orang yang terbiasa berbuat demikian karena hal itu akan membuat hati menjadi kotor. Seorang muslim lebih baik selalu menyibukkan dirinya untuk mengingat Allah sehingga tidak ada apapun yang keluar dari *lisannya*, kecuali yang baik-baik saja. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah. Memberikan nasihatnya kepada kaum muslimin agar selalu menggunakan *lisannya* untuk berdzikir kepada Allah.⁵⁵

D. Profil Imam Al-Ghazali dan *Ihya' 'Ulumuddin*

1. Kelahiran dan Keluarga Imam al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang digelari *Hujjat al Islam Zain ad-Din ath-Thusiy*, seorang pakar ilmu fiqh

⁵⁴ M. Abdul Ghooffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal. 408.

⁵⁵ Andi Wahyudi, *Materi Kultum Penyejuk Hati*, (Solo: Tinta Medina, 2013), hal. 133-135.

dari aliran mazhab Syafi'i.⁵⁶ Beliau lahir di kota Thus, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriah (450 H). Orang-orang yang datang kemudian menyebut *laqab* (panggilan) beliau yang sesungguhnya dari Abi Hamid menjadi al-Ghazali. Ada yang berpendapat sebutan *Ghazala* dinisbatkan pada suatu wilayah yang cukup terkenal di dataran Thusi. Namanya kadang diucapkan *Ghazzala*, artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Imam al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol dan disandarkan kepada pensifatan atas diri beliau sebagai seorang yang berusaha untuk senantiasa menyucikan diri dan melembutkan sanubari. Allah yang lebih mengetahui kebenaran sesungguhnya. Nama beliau akhirnya dikenal dengan panggilan yang dibuat lebih mudah atau telah disepakati, yaitu al-Imam al-Ghazali.⁵⁷

Imam al-Ghazali memiliki seorang ayah yang lembut sanubarinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang cukup sabar. Ayah sang imam dikenal gemar menuntut ilmu ke banyak ulama pada masa itu, sering mengikuti *halaqah* (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Setiap pekan, ayah beliau selalu menyempatkan diri mengunjungi kediaman para ulama, dari satu ulama ke ulama lainnya, agar bisa memetik pelajaran berharga dari sisi mereka. Tak jarang, ayah sang

⁵⁶ Achmad Sunarto, *Panduan Hidup Muslim*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hal. 7.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), hal. Vii.

Imam ini menitikkan air mata pada saat mendengarkan uraian (tausiyah) yang disampaikan oleh para ulama yang sedang ia datangi untuk menimba ilmu.

Pada suatu kesempatan, karena didorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai ilmu agama. Ayah sang imam berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar Allah berkenan memberikan keturunan (putra) yang memahami ilmu agama, dengan cara menggemari majelis yang di dalamnya dibacakan ilmu oleh para Ulama. Do'a beliau pun diijabah (dikabulkan) oleh Allah dengan menganugerahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, yaitu yang kita kenal dengan Imam al-Ghazali. Yang kedua, saudara laki-laki dari Imam al-Ghazali yang diberi nama Ahmad, dengan *kunyah* (nama julukan) Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali, dengan *laqab* (nama panggilan) Majduddin.⁵⁸

2. Kehidupan Keilmuwan Imam al-Ghazali

Ayah Imam al-Ghazali wafat sewaktu Imam al-Ghazali dan adiknya masih kecil. Namun sebelum meninggal ayahnya memberikan kedua anaknya kepada seorang sufi yang masih sahabatnya sendiri, beliau berpesan agar kedua putra tersebut dididik secara khusus dan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan apa yang beliau dapatkan dari sang ahli.⁵⁹ Imam al-Ghazali dan

⁵⁸ *Ibid.*, hal. Viii.

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), hal. Viii-viii.

adiknya (Ahmad) mendapat bimbingan sekaligus perjalanan berbagai cabang ilmu dari ulama tersebut hingga harta peninggalan ayahnya habis untuk membiayai pendidikannya.

Kemudian Imam al-Ghazali diserahkan ke suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di madrasah inilah Imam al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nassaj, seorang guru sufi kenamaan pada masa itu, dan di sini pula sebagai titik awal bagi perkembangan pemikiran Islam. Sepeninggalan gurunya, Imam al-Ghazali belajar di Thus pada seorang ulama yang bernama Ahmad Ibnu Muhammad al-Razakanya al-Thusi.

Selanjutnya ia belajar pula kepada Abu Nashr al-Isma'iliy di Jurjan dan akhirnya ia masuk ke sekolah Nizhamiyah di Naisabur yang dipimpin oleh Imam al-Haramain. Imam ini sangat menonjol kemahirannya dalam ilmu kalam al-Asy'ari, bahkan ia pengikut setia aliran ini. Dari penganut mazhab Syafi'i inilah Imam al-Ghazali memperoleh ilmu pengetahuan, seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, dan ilmu logika.

Karena kecerdasan yang dimilikinya, semua ilmu tersebut dapat dikuasai Imam al-Ghazali dalam waktu singkat. Bahkan, Imam al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fiqh, yaitu *Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul*. Selain itu di sekolah ini pula Imam al-Ghazali pernah belajar teori dan praktik tasawuf kepada Abu Ali al-Fadhl Ibnu Muhammad Ibnu Ali al-Farmadhi.

Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterima di Naisabur. Imam al-ghazali bisa dikatakan sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di sekolah Nizhamiyah ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun.

Selama menuntut ilmu di Naisabur, Abal Ma'ali al-Juwaini mendapati Imam al-Ghazali sebagai seorang murid yang sangat cerdas, memiliki potensi berkembang yang cukup pesat, dan ketajaman berpikir yang sungguh luar biasa. Abal Ma'ali al-Juwaini merasa, bahwa Imam al-Ghazali adalah satu-satunya murid yang bisa beliau jadikan sebagai pengisi kekosongan ulama manakala dirinya nanti dipanggil oleh Allah untuk kembali kehadirat-Nya. Di sana pula Imam al-Ghazali meletakkan dasar-dasar dimulainya diri beliau sebagai penulis. Kemudian penulisan beberapa buku sudah mulai dirintis di bawah naungan sang guru, termasuk pula dasar (awal) dari buku *Ihya' 'Ulumuddin*.⁶⁰

Kemudian, setelah gurunya al-Juwaini wafat, Imam al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizham al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di sekolah Nizhamiyah Baghdad. Pengangkatan ini juga didasarkan atas

⁶⁰ *Ibid.*, hal. IX-X.

reputasi ilmiahnya yang begitu hebat. Di kota Baghdad inilah, nama Imam al-Ghazali semakin populer, halaqah (kelompok pengajiannya) semakin maju.⁶¹

Pada usia 34 tahun, Imam al-Ghazali diangkat sebagai Rektor Universitas Nizhamiyyah Baghdad. Di sini beliau biasa memberikan kuliah pada 300 orang guru dan para bangsawan.⁶² Pada tahun 500 H, Imam al-Ghazali berhenti dari jabatannya dan mulai mengajar di sebuah Universitas yang didirikannya sendiri di Thus. Disinilah beliau wafat pada tahun 505 H/ 1111 M.⁶³

3. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Karya-karya yang ditulis Imam al-Ghazali selama hidupnya sangatlah banyak. Dr 'Abdurrahman Badawi menyebutkan bahwa karya-karya Imam al-Ghazali mencapai 457 karya. Diantaranya :

- a. *Ihya' 'Ulumuddin*, telah dicetak beberapa kali diantaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, 1289, cetakan Istanbul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.
- 1) *Al- Adab fi Ushul Ad-Din*.
- 2) *Al- Arba'in fi Ushul Ad-Din*

⁶¹ Sirajuddin, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 156-157.

⁶² Subarkah, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hal. 133.

⁶³ *Ibid.*, hal. 134.

- 3) *Asas Al-Qiyas*
- 4) *Al- Istidraj*
- 5) *Asrar Mu'amalat Ad-Din*
- 6) *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*
- 7) *Iljam Al-'Awamm 'an 'Ilm Al-Kala*
- 8) *Al-Imla' 'ala Musykil Al-Ihya*
- 9) *Ayyuha Al-Walad*
- 10) *Al-Bab Al-Muntahal fi 'Ilm Al-Jidal*
- 11) *Bidayah Al-Hidayah*
- 12) *Al-Basith fi Al-Furu'*
- 13) *Ghayah Al-Ghawr fi Dirayah Ad-Dawr*
- 14) *At-Ta'wiat*
- 15) *At-Tibr Al-Masbuk fi Nasha'il Al-Muluk*
- 16) *Tashin Al-Ma'akhid*
- 17) *Talbis Iblis*
- 18) *At-Ta'liqah fi Furu' Al-Mdzhab*
- 19) *At-Tafriqah bayna Al-Islam wa Az-Zandaqah*
- 20) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*
- 21) *Tahafa Al-Falasifah*
- 22) *Tahdzib Al-Ushul*
- 23) *Jawab Al-Ghazali 'an Da'wah Mu'ayyid Al-Maik lahu li Mu'awwadah At-Tadris bi An-Nizhamiyyah fi Baghdad*
- 24) *Al-Jawahir Al-La'ali' fi Mutsallats Al-Ghazali*
- 25) *Jawahir Al-Qur'an wa Duraruhu*
- 26) *Hujjah Al-Haqq*
- 27) *Haqiqah Al-Quran*
- 28) *Haqiqah Al-Qawlayn*
- 29) *Al-Hikmah fi Makhluqatillah 'Azza wa Jalla*
- 30) *Khulashah Al-Mukhtashar wa Naqawah Al-Mu'tashir*
- 31) *Ad-Durj Al-Marqum bi Al-Jadawil*
- 32) *Ad-Durrah Al-Fakhirah fi Kasyf Ulum Al-Akhirah*
- 33) *Ar-Risalah Al-Wa'zhiyyah*
- 34) *Zad Akhirat*
- 35) *Sirr Al-Alamayn wa Kasyf ma Az-Zandaqah.*⁶⁴

⁶⁴ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan , 2004), hal. 11-16.

4. Imam al-Ghazali dan *Ihya' 'Ulumuddin*

Ihya' 'Ulumuddin adalah kitab karangan Imam al-Ghazali yang dianggap paling monumental sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam.⁶⁵

Imam al-Ghazali mengarang kitab ini pada tahun 488 H, setelah selesai mengerjakan haji. Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terdiri dari 4 kitab besar, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. *Ihya' 'Ulumuddin* adalah sebuah kitab yang memadukan antara fiqih dan tasawuf sinergis. Kitab ini terdiri dari materi pokok yang terbagi dalam 4 *rubu'* yaitu:

- a. *Rubu'* pertama masalah ibadah, meliputi pembahasan ilmu, prinsip-prinsip aqidah, ibadah dan rahasianya, etika membaca al-Qur'an, macam dzikir dan doa serta tertib membaca surat.
- b. *Rubu' mu'amalat* (pekerjaan sehari-hari), meliputi sub bab etika, nikah, mata pencaharian, halal dan haram, pergaulan, *uzlah*, berpergian, *sima'*, *amar ma'ruf nahi munkar*, kehidupan dan akhlak kenabian.
- c. *Rubu' muhlikat* (perbuatan yang membinasakan), meliputi pembahasan masalah hati dan keajaibannya, *riyadhah*, bahaya syahwat perut dan *farji* (kemaluan), bahaya *lisan*, bahaya marah,

⁶⁵ A Khudori Sholeh, *Skeptisme Al-Ghazali*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 22.

dendam, dengki, mencela dunia, kikir, *riya'*, *takabur*, *ujub*, serta mencela *gurur* (tipuan).

- d. *Rubu' munjiyat* (perbuatan yang melepaskan), meliputi sub bab taubat, sabar, syukur, *khauf* dan *raja'*, *faqr*, *zuhud*, tauhid, tawakal, *mahabbah*, *syauq*, *uns*, ridha, niat, *sidhiq*, ikhlas, *muraqabah*, *muhasabah*, *taffakur* dan cara bahagia menghadapi maut.⁶⁶

5. Wafat Imam al-Ghazali

Imam al- Ghazali wafat di Thus pada hari Senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dalam usia 55 tahun. Beliau dimakamkan di luar kebun Thabiran, yaitu pohon tebu di daerah Thus.

Abu al-Faraji bin al-Jauzi dalam kitab An Nabat 'Inda al Mamat berkata : Berkata Imam Ahmad saudara lelaki Imam al-Ghazali : “Ketika itu hari senin, waktu subuh, saudara lelakiku Abu Hamid melakukan wudhu, shalat dan berkata: “Beri aku kain kafan.” Kemudian dia mengambil dan menciumnya lalu meletakkan pada kedua matanya sembari berkata: “Dengan mendengar dan patuh untuk menghadap sang Raja.” Kemudian dia menjulurkan kedua kakinya, menghadap kiblat dan wafat sebelum terang tanah.”⁶⁷

⁶⁶Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 41-42.

⁶⁷ Achmad Sunarto., hal. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh berupa kata-kata, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.²

Tujuan peneliti menggunakan penelitian metode analitik adalah lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang ingin diteliti. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisis literatur-literatur yang berkenaan dan dipandang mendukung materi pembahasan dan kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36.

² *Ibid.*, hal. 41.

Analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.³ Penggunaan analisis ini dapat digunakan sebagaimana yang Paul W. Missing lakukan dalam studinya tentang “*The Voice of America*”. Analisis isi ini didahului dengan *coding* atau pemberian simbol, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi tersebut. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk *draft* laporan penelitian.⁴

Dengan demikian untuk melakukan *content analysis* dalam penelitian ini, maka yang pertama penulis menentukan objek penelitian dengan pemberian *coding* atau simbol yaitu tentang konsep *afaatul lisan*. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan bahan yang hendak dikaji dari buku-buku, setelah itu menganalisa bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu mencari jawaban dari

³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

⁴ *Ibid.*, hal. 222.

rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Terakhir adalah penulis membuat laporan dalam bentuk laporan penelitian berupa skripsi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari terjemahan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* bab *afaatul lisan*, mengambil pengertian dan jenisnya dan mengaitkan dengan buku-buku lainnya yang memiliki pembahasan serupa sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berhubungan dengan *afaatul lisan*. Setelah itu, diambil kesimpulan secara menyeluruh tentang terapi *afaatul lisan*. Adapun kitab induk yang digunakan adalah kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah sebagaimana berikut:⁶

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, hal.158.

⁶ Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 161.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
3. Mempelajari buku-buku tersebut secara keseluruhan
4. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna.
5. Melengkapi pembahasan dengan sejumlah buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷ Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Di dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Di sini penulis menggunakan terjemahan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang diterjemahkan oleh Purwanto sebagai sumber primer dan al-Qur'an, Hadist dan Kitab Tafsir. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi data sumber data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan,

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 129.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137.

⁹ *Ibid.*, hal. 139.

menganalisa buku-buku dan referensi-referensi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, diantaranya buku *Konseling Terapi* yang diterjemahkan oleh Sari Narulita, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin yang diringkas oleh Zeid Husein Al-Hamid*, buku *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah dan lain-lain.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.¹⁰

1. Data Reduction (reduksi data)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu.

2. Data Display (penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

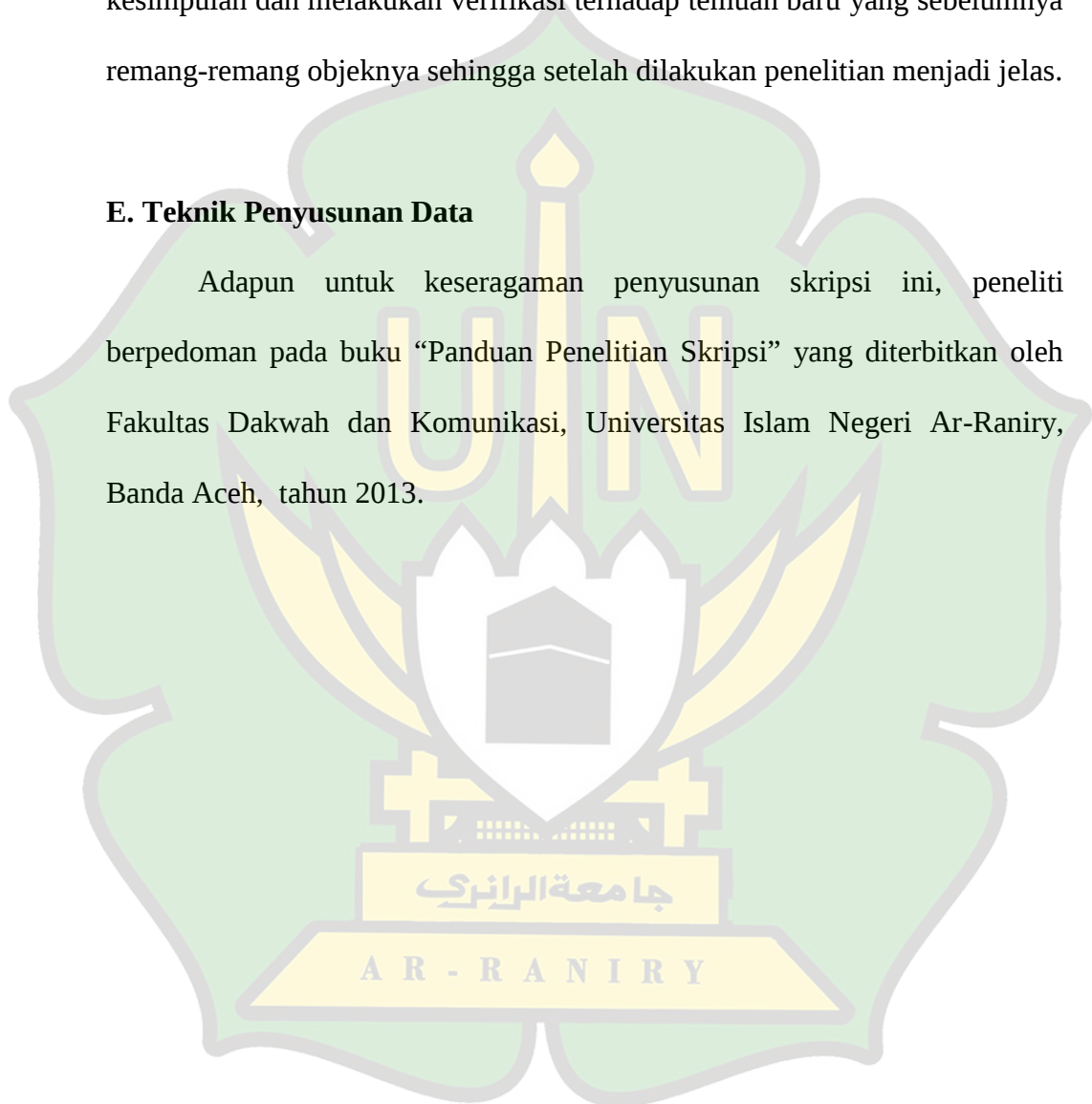
¹⁰ *Ibid.*, hal. 246-252.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

E. Teknik Penyusunan Data

Adapun untuk keseragaman penyusunan skripsi ini, peneliti berpedoman pada buku “Panduan Penelitian Skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2013.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali

Pada bab sebelumnya sudah dibahas mengenai 20 jenis *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali. Pada bab ini penulis akan membahas terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali serta keunggulannya. Berikut terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali :

1. Pembicaraan yang tidak perlu

Menurut Imam al-Ghazali, cara terapi yang baik adalah dengan menghilangkan penyebabnya. Sebab berkata-kata adalah ingin mengetahui apa yang sebenarnya tidak perlu diketahui atau berlebihan perkataan karena ingin menjadi memunculkan kedekatan atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang dengan cerita yang tidak bermanfaat.

Terapinya adalah tau bahwa mati berada dihadapan kita. Lidah itu harusnya digunakan untuk mengatakan kebaikan bukan untuk mengatakan sesuatu yang sia-sia dan membuang waktu. Terapi lainnya adalah dengan cara mengasingkan diri atau meletakkan batu-batu kecil pada mulutnya. Membiasakan diri untuk diam merupakan hal yang penting. Sehingga terbiasalah lidah untuk mengatakan hal yang tidak penting. Dan mengendalikan lidah adalah hal yang sangat sulit apabila tidak mengasingkan

diri dari perkumpulan orang.¹ Kemudian dengan cara menggantikan sesuatu yang kurang baik dengan sesuatu yang baik. Karena jika kita menggunakan waktu yang kita gunakan untuk berkata-kata dengan berfikir, niscaya kadang akan Allah bukakan bagi kita rahmat Allah ketika berfikir yang besar faedahnya. Jikalau kita membaca tahlil, tasbih dan mengucapkan zikir lainnya tentulah lebih baik bagi kita.²

Hendaknya kita tidak terlalu penasaran dalam hal yang tidak bermanfaat bagi kita. Bertanya tentang hal yang tidak perlu ibarat kita menukar sesuatu yang penting dengan sesuatu yang tidak penting. Jika kita terlalu penasaran akan objek yang ingin kita tanyakan, maka jauhilah objek tersebut, diam akan lebih baik. Jika kita punya banyak waktu untuk bertanya hal yang tidak penting, maka gantilah waktu bertanya itu dengan membaca al-Qur'an dan berzikir bagi Allah, insyaallah hal ini lebih bermanfaat.

- a. Terlalu banyak bicara atau terlibat dalam pembicaraan yang berlebihan

Terapinya adalah dengan cara tidak menambah-nambahkan kata dalam berbicara, cukup berbicara seperlunya hingga yang dimaksudkan tersampaikan, tidak menambahkan dengan sesuatu yang tidak penting.³

Mengatakan sesuatu lebih mudah daripada melakukan suatu perbuatan. Untuk melakukan perbuatan perlu mengerahkan pikiran dan hal

¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 3*, Penerjemah Ismail Yakub, (Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hal. 21.

² *Ibid.*, hal. 17.

³ *Ibid.*, hal. 24.

lainnya. Namun untuk berkata-kata terkadang keluar dengan sendirinya tanpa bisa dikontrol. Oleh karena itu perlu bagi kita untuk menjaga perkataan, untuk mengucapkan sesuatu sesuai keperluan tanpa menambah-nambah cerita. Karena jika suka menambahkan pembicaraan sudah menjadi tabiat, akan sangat susah untuk melepaskan diri darinya.

b. Membicarakan perkara batil, perbantahan dan pertengkaran

Terapinya dengan cara tidak duduk dekat dan tidak bergabung dengan teman yang sedang membicarakan hal yang batil kecuali jika mereka masuk untuk melakukan pembicaraan yang lain yang lebih bermanfaat.⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah,

تَتَىٰ مَعَهُمْ تَقْعُدُوا فَلَا يَأْوِيكَرُ اللَّهُ أَيَّتَ سَمِعْتُمْ إِذَ أَنَّا لَكَتَبَ فِي عَلَيْكُمْ نَزَّلَ وَقَدْ
مِيعَا جَهَنَّمَ فِي وَالْكَافِرِينَ الْمُنْفِقِينَ جَامِعُ اللَّهُ إِنَّ مَثْلَهُمْ إِذَا الْإِنَّمَا غَيْرُهُ حَدِيثُ فِي تَحْضُوهَا



Artinya :*“Dan sungguh Allah Telah menurunkan kekuatan kepada kamu didalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam”*(QS. An-Nisa’ :140)

Benar, terapi terbaik bagi *afaatul lisan* jenis ini adalah menghindari majelis yang berbicara hal yang batil. Mengasingkan diri tentu akan lebih baik karena jika kita hanya duduk diam saja dan mendengar tanpa ikut

⁴*Ibid.*,hal.26.

berbicara, tetap saja telinga kita sudah tercemar dengan mendengarkan sesuatu yang haram. Jika kita mampu, maka ubahlah topik pembicaraan batil menjadi topik yang lebih bermanfaat seperti berbicara tentang ilmu, halaqah qur'an dan banyak pembicaraan positif lainnya.

c. Perbantahan dan perdebatan dalam hal-hal terlarang

Penyebab perbantahan dan perdebatan biasanya karena adanya sifat sombong pada orang tersebut. Terapinya dapat dilakukan dengan cara diam dan tidak berbantahan dengan perkara yang tidak menyangkut urusan agama.⁵ Kemudian membiasakan diri untuk bersabar daripadanya. Karena ketika perdebatan dan perbantahan sudah menjadi suatu tabiat, maka akan susah bersabar daripadanya. Terapi selanjutnya dengan cara mencoba menghadiri suatu majelis dan coba dengarkan apa yang dikatakan orang dan jangan kita menjawabnya. Kemudian menghancurkan kesombongan yang ada pada diri kita.⁶

Perdebatan dengan diskusi adalah dua hal yang sangat berbeda. Jika perdebatan untuk mencari yang benar dan yang salah, maka diskusi lebih kepada bertukar ide untuk memecahkan suatu permasalahan. Tidak ada unsur kesombongan dalam diskusi. Banyak manusia tidak menyadari perbedaannya sehingga menganggap bahwa perdebatan merupakan hal diperbolehkan. Manusia mencari ilmu bukan lagi untuk mengetahui kebenaran, tetapi menjatuhkan orang lain yang dipandang lebih “bodoh” darinya. Hal ini

⁵*Ibid.*, hal. 29.

⁶*Ibid.*, hal. 30.

sangatlah tercela karena manusia tidak berhak bersifat sombong. Terapinya adalah dengan cara menahan diri untuk terlibat perdebatan, sekalipun jika pendapat kita benar namun diam lebih baik bagi kita daripada berlarut untuk menyombongkan diri. Kemudian, hendaklah kita mengingat murka Allah atas orang yang berlaku sombong. Membiasakan diri bersifat *tawadhu'* dan bersabar untuk tidak melakukan perdebatan jika itu sudah menjadi tabiat. Sabar dalam hal ini memang tidaklah mudah, namun semua manusia punya potensi untuk berubah menjadi lebih baik.

d. Permusuhan (bertengkar tentang masalah harta dan kekayaan)

Penyebab timbulnya permusuhan (bertengkar tentang masalah harta dan kekayaan) biasanya karena ada perasaan teraniaya sehingga timbul perasaan marah. Secara khusus Imam al-Ghazali tidak lagi menyebutkan cara terapi marah pada bab *afaatul lisan* dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* namun beliau menyebutkannya pada bab lain.

Terapi marah bisa dilakukan dengan menghilangkan segala penyebabnya dan mengendalikan hasil akhirnya, dan bukan dengan menghilangkan emosi marah itu secara langsung dari dalam diri pelakunya. Karena, sesungguhnya emosi kemarahan itu hanyalah kulit dari inti permasalahan yang ada dan ia hadir tanpa dikehendaki. Terapi pertama, adalah dengan memikirkan pahala memberikan maaf dan menahan amarah. Allah berfirman,

ذِينَ ۞ لِّلْمُتَّقِينَ أُعِدَّتْ وَآلَارُضُ السَّمٰوٰتِ عَرْضُهَا وَجَنَّةٌ رَّيِّكُم مِّن مَّغْفِرَةٍ اِلٰى وَسَارِعُوْا
 سٰنِيْنَ ۚ تُحِبُّوْا لِلّٰهِ النَّاسَ عَنِ وَالْعٰفِيْنَ الْغِيْظِ وَالْكٰظِمِيْنَ وَالصَّرَآءِ السَّرَّآءِ فِى يَنْفِقُوْنَ اَل
 ۞ اَلْمَح

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”(QS. Ali-Imran: 133-134)

Kedua, hendaknya setiap individu mengingat kemarahan Allah dan hukuman-Nya bila ia marah tanpa alasan yang jelas dan kemarahannya bukan menjadi haknya. Hendaknya ia mengingat bahwa kemarahan hanya akan menimbulkan rasa iri dan dengki dalam hatinya. Dari mulutnya akan terucap caci maki dan olok-olok. Dari tubuhnya akan keluar pukulan dan sesuatu kekerasan fisik bagi dirinya dan bagi orang lain.

Ketiga, hendaknya setiap individu berpikir berulang kali tentang dampak kemarahan dan mata rantainya yang justru membuatnya menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Komparasikan antara keuntungan dan kerugian bila ia menahan amarahnya dan juga bila ia harus mengungkapkan kemarahannya.

Keempat, hendaknya tiap individu bisa membayangkan sosok dirinya di saat ia sedang marah, dan betapa kondisinya saat itu sangat mirip dengan binatang dan jauh dari simbol para nabi, ulama dan juga orang bijak.

Kelima, hendaknya setiap individu dapat menganalisis segala motivasi yang mengarahkannya pada keinginannya untuk bisa meredam kemarahannya ataupun keinginannya untuk membalas dendam.

Keenam, hendaknya setiap individu mampu menetapkan ketetapan Allah dan takdir dari-Nya sehingga ia bisa menenangkan dirinya dengan baik, contohnya dengan mengatakan, "Sudah menjadi kehendak Allah dan ketetapan-Nya agar aku bisa menerima kenyataan ini dan tenang dalam menghadapinya."

Ketujuh, menyibukkan mulut untuk selalu mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya dari godaan setan.

Kedelapan, menyibukkan anggota tubuh dengan berbagai aktivitas, seperti duduk bila sedang berdiri, berbaring bila sedang duduk, juga dengan wudhu dan mandi.⁷

Perasaan teraniaya, mendapat perlakuan tidak adil kerap kali menimbulkan kemarahan di hati. Jika marah ini tidak diredam lambat laun akan menjadi dendam yang tidak berkesudahan. Oleh karena itu perlu bagi kita untuk mengontrol amarah. Sekalipun kita ingin menghujat, mencaci, mengutuk bahkan membunuh orang yang membuat kita marah, alangkah lebih baik bagi kita jika mampu bersabar. Kemudian tanamkan pada diri kita sifat pemaaf. Anggap orang yang membuat kita marah memang sudah Allah

⁷ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Penerjemah Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 496-498.

takdirkan untuk menguji kesabaran kita, jika kita tidak bisa mengontrol lidah kita dan mengeluarkan kata yang memicu permusuhan, maka kita tidak lolos dari ujian Allah untuk meninggikan derajat kita. Insyaallah jika kita punya prinsip demikian, akan mudah bagi kita untuk meredam kemarahan dan meminimalisir permusuhan.

e. Berbicara menggunakan kalimat berlebihan, membuat sajak

Penyebabnya adalah karena *riya'*, menampakkan kefasihan diri dalam berkata serta ingin membedakan dirinya dengan kecerdikan yang dimiliki. Terapinya dengan cara menyampaikan pembicaraan seperlunya saja, tidak perlu menambahkan sajak, syair, puisi atau yang sejenisnya. Semua itu tercela, tidak disukai oleh agama dan dilarang daripadanya.⁸

Menampakkan kelebihan diri kepada orang lain termasuk sifat sombong. Ingin terlihat lebih cerdas, lebih pintar sehingga sering menambah puisi, sajak dalam berkata-kata merupakan sesuatu yang tidak berguna dan akan cenderung tidak disukai oleh lawan bicara. Oleh karena itu hendaklah berbicara seperlunya saja. Tidak perlu menambah sajak, puisi dan lain-lain. Jika kita punya waktu lebih untuk mengatakan hal yang demikian, maka gunakan waktu luang itu untuk mengingat Allah.

f. Perkataan yang keji dan kotor (makian, kutukan, sumpah serapah)

Terapinya adalah dengan cara menghindari kata yang keji atau kotor dan menggantinya dengan kata yang lebih bagus didengar atau dengan

⁸Al-Ghazali., hal. 37.

sindiran (*kinayah*) seperti mengganti kata-kata ‘berak’, ‘kencing/pipis’ dengan kata ‘*qadha hajat* (menunaikan hajat)’.⁹

Kepribadian muslim dicirikan melalui tutur kata yang baik, lemah lembut, bukan dengan kata keji atau bahkan kutukan. Jika penyebab berkata keji karena kemarahan, maka istighfarlah. Jika penyebab berkata keji karena memang sudah menjadi tabiat, maka gantilah dengan kata yang lebih baik, terlebih kata yang malu untuk diungkapkan hendaknya memilih kata yang lebih baik untuk menggantikannya.

g. Mengutuk sesuatu (kutukan untuk binatang, manusia dan benda mati)

Terapinya adalah menahan diri untuk mengutuk sekalipun orang yang dikutuk tersebut kafir/ fasik/ahli bid’ah,¹⁰ karena keadaan seseorang selalu berubah-ubah kecuali orang yang sudah diberitakan dalam al-Qur’an seperti Fir’aun. Terapi lainnya adalah dengan cara menyibukkan diri dengan zikir kepada Allah ataupun diam, maka itu lebih utama.¹¹

Mengutuk adalah perilaku tercela, sekalipun orang yang kita kutuk adalah orang kafir, fasik. Tidak ada yang mampu menyingkap rahasia Allah, bisa jadi orang yang kita kutuk hari ini besok akan menjadi seorang ulama. Jika kita mendapati seorang teman berbuat fasik dan kita mengatakan, ”Memang udah bawaan dari sononya, tujuh turunan pun si Fulan akan tetap fasik”, maka gantilah dengan kata, “Semoga si Fulan diberikan hidayah oleh

⁹*Ibid.*, hal. 40.

¹⁰*Ibid.*, hal. 44.

¹¹*Ibid.*, hal. 47.

Allah”. Perkataan ini tentu lebih baik bagi orang yang kita bicarakan dan tidak mengotori lidah kita dengan perkataan tercela.

h. Syair dan nyanyian

Nyanyian dan syair yang baik tidaklah diharamkan, namun jika kita menjadikan tempat syair itu untuk berzikir kepada Allah niscaya itu lebih baik.¹²

Nyanyian dan syair yang diharamkan adalah yang memiliki makna tidak baik seperti mengungkapkan cinta kepada lawan jenis, berisi kata-kata yang kurang baik. Jika nyanyian dan syair yang berisi pesan kebaikan tidaklah diharamkan. Namun jika kita terus berlarut dengan nyanyian atau syair sehingga kurang berzikir, maka hendaklah kurangi nyanyain dan syairnya dan gunakan waktu tersebut untuk mengingat Allah.

i. Banyak ketawa dan senda gurau

Senda gurau berlebihan akan menyebabkan tawa, tawa berlebihan akan mematikan hati, mewarisi kedengkian pada sebagian keadaan. Orang yang banyak bergurau juga akan kurang dihargai.¹³ Orang akan banyak menghabiskan waktu dengan senda gurau dan tertawa padahal jika waktu luang dimanfaatkan dengan baik mereka akan mendapat rahmat dari Allah.

¹²*Ibid.*, hal. 48.

¹³*Ibid.*, hal. 51.

Terapinya adalah dengan cara mengganti topik pembicaraan yang berupa gurauan menjadi pembicaraan mengenai al-Qur'an dan ilmu¹⁴, jika itu berat bagi kita maka sebaiknya kita diam saja.

Senda gurau merupakan hal yang diperlukan dalam porsi sedikit, apabila terlalu banyak atau menjadi suatu hal yang berbahaya. Jika kita sering berlarut dalam gurauan maka ketika kehabisan bahan gurauan, tidak jarang kita menggunakan kelemahan orang lain sebagai gurauan, seperti, "Hidung kamu pesek kali, kayak terlindas aspal." Hal seperti ini sangat dilarang, walau orang yang kita jadikan bahan gurauan ikut tertawa tapi kita tidak tau bagaimana perasaannya saat itu. Maka terapi terbaik adalah mengurangi gurauan, kemudian hendaklah kita memposisikan diri seandainya yang menjadi bahan gurauan adalah kejelekan kita, lalu orang akan ikut menertawakannya. Pasti kita akan sakit hati. Oleh karena itu posisikanlah diri kita sebagai orang lain agar kita bisa merasakannya. Jika kita ingin membuat teman bahagia dengan gurauan, maka gantilah gurauan dengan hal lain seperti memberi senyum, hadiah.

j. Mengejek dan mengolok-olok

Tidak disebutkan terapi khusus dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* untuk mengatasi *afaatul lisan* jenis ini. Penulis mengutip sepotong ayat al-Qur'an,

¹⁴*Ibid.*, hal. 53.

أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاكَ أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لَكَ مِنَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
 مِنَ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سَمِيسًا بِالْأَلْقَابِ تَتَابَعُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُنَّ خَيْرٌ إِيَّاكُمْ
 ﴿الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتِيبُ لَكُمْ وَم﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Allah melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina serta merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintainya daripada orang yang menghina. Allah melarang seseorang menghina, mengolok-olok, mencela orang lain baik laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat terlaknat (orang yang mengolok-olok) sebagaimana juga disebutkan dalam surat al-Humazah “Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela.”¹⁵

Mengejek berarti menghina, melecehkan atau memandang rendah orang lain. Ejekan dan hinaan dapat diungkapkan dengan perkataan dan perbuatan juga dengan isyarat dan sikap tubuh. Apabila hal ini dilakukan dibelakang tanpa sepengetahuan orang yang diejek), maka hal ini tergolong

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal. 95.

gunjingan. Terapinya adalah dengan mengingat bahwasanya semua manusia adalah makhluk ciptaan Allah, punya kekurangan dan kelebihan. Jika kita mengejek manusia lain sama halnya dengan kita mengejek ciptaan Allah. Sebaik-baik manusia disisi Allah adalah yang baik amalnya, yang takwa, bukan yang bagus tubuhnya ataupun ganteng perawakannya.

k. Membuka dan menyebarkan rahasia

Tidak disebutkan terapi khusus dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* untuk mengatasi *afaatul lisan* jenis ini. Penulis mengutip sebuah hadist,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ ((مَنْ نَقَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَقَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ, وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ, مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ))

Artinya : "Dari Abu Hurairah: Bahwasanya Rasulullah bersabda, "Siapa yang meringankan kesusahan dunia atas seorang muslim, niscaya Allah akan meringankan kesusahan akhirat untuknya. Siapa yang menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan selalu menolong hambanya selama hamba itu menolong saudaranya."¹⁶

Manusia pasti punya rahasia yang diketahui oleh sebahagian kecil orang terdekatnya. Orang yang baik adalah orang yang senantiasa menjaga rahasia sahabatnya. Tidak sewajarnya rahasia seseorang kita sebarikan kepada orang lain. Hal ini akan mengurangi kepercayaan kepada kita dan hal ini amat dibenci Allah. Oleh sebab itu jagalah rahasia sahabatmu, jangan jadikan rahasia itu sebagai senjata yang siap diluncurkan ketika engkau marah

¹⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadist 6: Jami'at-Tirmidzi*, Penerjemah Idris Huda dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), hal. 501.

kepadanya. Terapinya adalah dengan cara menyibukkan diri sendiri dengan aib/ rahasianya sendiri sehingga tidak sempat baginya untuk menyebarkan rahasia orang lain.

1. Janji palsu/ janji dusta

Tidak disebutkan terapi khusus dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* untuk mengatasi *afaatul lisan* jenis ini. Penulis mengutip sebuah hadist,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ))

Artinya : Dari Abu Hurairah: Bahwasanya Rasulullah bersabda, “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu : jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat dia berkhianat.”¹⁷

Hadist ini menjelaskan, diantara ciri orang munafik adalah mengingkari janji. Manusia cenderung banyak membuat janji disaat suasana hatinya senang tanpa memikirkan apakah nanti ia akan sanggup menepatinya. Sehingga sering terjadi janji palsu atau ingkar janji. Ketahuilah bahwa sesungguhnya janji itu adalah hutang yang dituntut pembayarannya. Terapinya adalah dengan menjaga lidah agar tidak langsung mengatakan sesuatu tanpa berpikir dengan matang, karena walaupun lidah ini kecil, namun ia sangat tajam, bahkan pemilik lidah pun terkadang tidak sadar sudah mengeluarkan kata. Oleh karena itu kita juga harus senantiasa berdoa kepada Allah agar selamat dari bahaya *lisan*.

¹⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist, Shahih al-Bukhari 1*, Penerjemah Masyhar dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), hal. 11.

m. Perkataan dusta atau sumpah palsu

Terapi untuk *afaatul lisan* jenis ini adalah dengan berdo'a. Sebagaimana Abu Sa'id al-Khudri berkata : "Aku mendengar Rasulullah berdoa, seraya mengucapkan dalam do'anya:

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَفَرِّجِي مِنَ الزَّيْنَةِ وَارْحَمِي لِسَانِي مِنَ الْكَذِبِ

Artinya : "Wahai Allah Tuhanku, sucikanlah hatiku dari nifaq, kemaluanku dari zina dan lidahku dari dusta".¹⁸

Cara lain menjaga diri dari berkata dusta adalah dengan kata-kata sindiran.¹⁹

Perkataan dusta adalah perkataan yang bohong/ tidak benar. Perkataan dusta sering digunakan sebagai metode pertahanan diri ketika seseorang sedang dalam keadaan sempit. Terapinya adalah dengan cara melatih diri untuk senantiasa berkata yang benar sekalipun itu susah. Jika memang kita sedang berada pada situasi yang sangat sempit maka hendaklah mengganti dengan perkataan sindiran jika tidak mampu mengungkapkan kebenaran.

n. Mengumpat atau menggunjing (*ghibah*)

Seperti yang telah disebutkan di awal bab ini, menurut Imam al-Ghazali terapi terbaik adalah dengan menghilangkan penyebab. Sebab-sebab *ghibah* adalah :

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 3*, Penerjemah Ismail Yakub, (Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), hal. 68. Dirawikan oleh Al-Khatib dari Abu Sa'id dan isnadnya dha'if.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 78.

Menyembuhkan kemarahan, apabila kemarahan kepada seseorang sedang terkobar, maka ia akan merasa sembuh dengan menyebutkan kejahatan-kejahatan orang yang membuatnya marah.

Kesesuaian dengan teman-teman. Sebagian orang yang punya banyak sahabat maka akan selalu membantu mereka dan ingin terlihat cocok dengan mereka, jika sahabatnya sedang senang maka akan tambah dipujinya sehingga sahabat akan semakin senang. Apabila sahabatnya marah kepada seseorang dan mengumpatnya, maka ia pun ikut memarahi dan mengumpat orang tersebut. Maka sangat perlu memilih teman dalam bergaul.

Merasa orang lain membicarakan, atas dasar prasangka ini orang tersebut bermaksud menjelekan orang yang dianggap telah membicarakan.

Ketika difitnah seseorang maka ia akan menyelamatkan diri dan ia balek mengumpat orang yang memfitnahnya.

Hendak membanggakan diri dan menjatuhkan orang lain dengan berkata, "si Fulan itu bodoh, sulit mengerti perkataan orang dan perkataannya lemah." Dimana maksud orang yang berkata demikian adalah untuk mengatakan bahwa dirinya lebih daripada orang yang disebut.

Dengki, yaitu timbul rasa dengki kepada seseorang yang sering mendapat pujian dari orang lain, dimuliakan manusia. Lalu ia bermaksud menghilangkan nikmat itu daripadanya. Maka ia tidak memperoleh jalan lain selain dengan mencaci orang tersebut.

Bermain, bersenda gurau, berbaik-baikkan dan menggunakan waktu untuk tertawa. Lalu menyebutkan kekurangan orang lain.

Penghinaan dan mempermainkan untuk menghina seseorang yang berakar bahwa ia merasa dirinya lebih (sombong).²⁰

Setiap akhlak yang buruk, sesungguhnya diobati dengan ilmu dan amal. Sesungguhnya obat dari tiap-tiap penyakit adalah menghilangkan penyebabnya. Terapi mencegah lidah daripada mengumpat terdiri dari dua cara. Secara global dan secara terperinci.

Adapun secara global yaitu mengetahui bahwa dengan mengumpat akan mendatangkan kemarahan Allah padanya, mengetahui bahwa pengumpat itu kebajikannya akan sia-sia di hari kiamat karena mengumpat itu memindahkan kebajikannya kepada orang yang diumpat.

Sesungguhnya barangsiapa yang mencela suatu hasil perbuatan, maka dia itu mencela yang menciptakannya. Makanya tidak boleh mencela diri sendiri maupun orang lain. Kemudian memposisikan diri bagaimana rasanya diumpat oleh orang dan dengan hal itulah ia tidak akan mengumpat orang lain.²¹

Adapun terapi secara terperinci adalah dengan melihat sebab-sebab yang telah disebutkan tadi.²²

²⁰*Ibid.*, hal. 95-96.

²¹*Ibid.*, hal. 100.

²²*Ibid.*, hal. 101.

Ghibah adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari jika seseorang berada dalam suatu kumpulan. Sekalipun orang tersebut tidak melakukan *ghibah*, namun tetap saja telinganya mendengarkan orang lain melakukan *ghibah*. Terapinya adalah dengan cara menegur anggota kumpulan atau mengantikan dengan topik yang baik, jika kita tidak berani melakukan hal ini maka hendaklah kita mengasingkan diri dari majelis tersebut.

o. *Namimah* (mengadu domba) dan Fitnah

Terapi untuk *afaatul lisan* jenis ini adalah dengan cara diam.²³ Kemudian mengingat bahwa kematian itu pasti, kubur tempat akhir kita dan kita akan dikumpulkan di hari kiamat. Allah akan menghukum kesalahan kita dan Allah hakim yang adil. Kemudian terapi yang terakhir dengan berdo'a memohon taufiq yang baik pada Allah.²⁴

Namimah adalah sifat yang sangat berbahaya. Biasanya disebabkan karena ingin terlihat dekat antara dua pihak. Namun jika cara menjadi dekat dilakukan dengan *namimah*, maka ini kesalahan besar yang amat fatal. Memang diawalnya mungkin kita mendapat teman namun ketika sifat tercela kita diketahui orang lain, ini akan menjadi bencana. Orang akan saling membunuh gara-gara perkataan kita, saling memusuhi dan kita akan dikenal sebagai orang yang tidak bisa dijadikan teman. Hal ini bisa menjadi terapi untuk kita. Kemudian hendaknya kita senantiasa berdo'a kepada Allah agar dijauhkan dari sifat tercela.

²³*Ibid.*, hal. 120.

²⁴*Ibid.*, hal. 127.

p. Pujian

Pujian sangatlah berbahaya dan dapat mendatangkan madharat pada diri si pemuji maupun orang yang dipuji. Orang yang memuji tidak terlepas dari perkataan yang berlebihan, berdusta. Bagi orang yang dipuji akan timbul kesombongan dan akan menjadi *riya'*. Oleh karena itu terapi untuk *afaatul lisan* jenis ini yaitu sama dengan terapi berkata-kata berlebihan dan berdusta.

Pujian merupakan kumpulan *afaatul lisan* dimana didalamnya terkandung perkataan yang berlebihan, kebohongan dan ditambah dengan sajak atau puisi. Pujian pada dasarnya memberikan efek positif bagi orang yang dipuji. Namun kebanyakan orang memuji secara berlebihan sehingga memberikan efek negatif kepada pemuji maupun orang yang dipuji. Oleh karena itu hendaklah kita menjauhkan diri dari banyak memuji karena terdapat banyak kebohongan di dalamnya. Hendaknya kita juga mengingat orang yang kita puji akan timbul sifat *riya'* dan kita adalah sebagai penyebabnya.

- q. Kelalaian, Kesalahan, ketidakhati-hatian pada pemilihan kata-kata khususnya ketika diucapkan dalam hubungannya dengan Allah dan sifat-sifat-Nya

Terapi terbaik untuk *afaatul lisan* jenis ini adalah diam,²⁵ tidak banyak bertanya karena khawatir pertanyaannya akan menjadi bahaya seperti menyekutukan Allah.

²⁵*Ibid.*, hal. 138.

Pemilihan kata adalah hal yang sangat penting jika kita ingin bertanya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan sifatnya. Kesalahan pemilihan kata akan memberikan makna lain sehingga bisa timbul bahaya seperti menyekutukan Allah. Oleh karena itu hendaknya kita berhati-hati dalam berkata tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Karena aqidah adalah untuk diyakini bukan untuk dipertanyakan. Kebanyakan bertanya dapat menjadikan kita murtad. Maka diam lebih baik bagi kita.

r. Pertanyaan orang awam tentang sifat-sifat Allah dan kalam-Nya

Perkataan orang awam tentang persoalan agama yang sulit, termasuk bahaya yang terbesar.²⁶Oleh karena itu diam lebih utama.

Sama seperti point sebelumnya, pertanyaan orang awam tentang sifat Allah sangatlah berbahaya. Tidak ada manusia yang dapat memikirkan dan mencari jawaban sempurna untuk mengetahui sifat Allah. Cukuplah kita meyakini saja. Jika kita berterusan memikirkan sifat Allah dan bertanya berlebihan maka akan menimbulkan kegilaan karena akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Hendaklah manusia menyibukkan diri dengan hal yang lebih penting seperti mempelajari tata shalat dengan benar daripada sibuk bertanya mengenai bentuk Allah dan sebagainya. Kelebihan bertanya dalam hal ini akan menjadikan murtad. Na'udzubillah min dzalik.

Penulis telah menelaah tentang terapi mental secara umum menurut Islam yang terdapat dalam buku *Paduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam* yang ditulis oleh seorang Psikolog Muslim, Muhammad Izzudin Taufiq yang

²⁶*Ibid.*,hal. 143.

dimana terapi secara umum ini juga bisa digunakan untuk terapi *afaatul lisan*.

Yaitu :

- 1) Menyibukkan diri pada aib dan kesalahan diri sendiri lebih baik daripada sibuk pada aib dan kesalahan orang lain. Ini adalah konsep pencegahan dan terapi secara umum untuk bisa melepaskan diri dari abnormalitas kejiwaan batin yang muncul untuk pertama kalinya dari lupa diri dan tidak mampu melihat aib dan kesalahan diri sendiri sehingga berimplikasi sibuk pada aib dan kesalahan orang lain.²⁷

Hal ini juga bisa diterapkan untuk mengobati *afaatul lisan*, yaitu misalnya ketika individu ingin bersenda gurau dengan menggunakan aib orang lain sebagai objeknya, ia langsung melihat dan menyadari aibnya sendiri begitu banyak. Sehingga menghambat dirinya untuk menyebutkan aib maupun rahasia orang lain.

- 2) Tidak merealisasikan ide dan pikiran menjadi satu aksi sebelum diidentifikasi jenisnya. Ini adalah konsep pencegahan dan terapi umum, hingga ide dan pikiran yang muncul pun dikepung dalam dunianya. Bila ia hanya praduga, maka tidak usah direalisasikan. Bila hanya halusinasi, maka ia akan hilang dengan sendirinya. Bila ia hanya dengki, maka ia tidak akan terpuaskan karena semuanya itu tidak terealisasikan dalam bentuk aksi.²⁸

²⁷ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Paduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Penerjemah Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 480.

²⁸ *Ibid.*, hal. 480.

Terapi jenis ini bisa diterapkan untuk mengobati *afaatul lisan* yang disebabkan karena prasangka, iri maupun dengki. Jika seseorang menyebutkan salah satu *afaatul lisan* yang disebabkan dengki misalnya menjelekkan orang lain, maka hendaknya ide atau pikiran yang muncul untuk menjelekkan orang tersebut dikepung dalam dunianya saja. Tidak direalisasikan dalam bentuk perkataan yang menjatuhkan.

- 3) Mengisi waktu dengan perbuatan baik dan perbuatan yang mengantarkannya kepada ketakwaan. Hal ini adalah konsep pencegahan dan terapi umum untuk menghindari semua perbuatan yang hanya menghasilkan dosa dan mengantarkan pelakunya pada permusuhan. Jiwa manusia bagaikan satu panci bundar yang harus memasak sesuatu di dalamnya. Bila tidak memasak gandum, maka ia akan memasak tanah dan pasir. Banyak pikiran buruk tidak mendapatkan tempat dalam diri manusia, bila manusia selalu disibukkan dengan perbuatan baiknya.²⁹

Hal ini sangat baik dilakukan untuk mencegah maupun mengobati *afaatul lisan*. Seharusnya seorang mukmin itu menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya dan menggunakan waktu luangnya untuk beribadah, menambah keakraban dan kedekatan dengan Allah. Jika kita sibuk melakukan hal yang bermanfaat, niscaya lidah ini tidak akan sempat untuk membicarakan kebatilan atau hal yang buruk lainnya. Namun jika kita tidak

²⁹*Ibid.*, hal. 481.

menggunakan waktu luang dengan sebaiknya, maka lidah ini pun akan mencari kesibukannya sendiri seperti berkata yang tidak perlu. Bersenda gurau berlebihan dan menyebutkan aib orang lain demi menyenangkan dirinya sendiri.

- 4) Mencari lingkungan yang mendukung. Ini adalah konsep pencegahan dan terapi umum. Seorang tokoh bisa menjadi teladan dan berpengaruh, baik dalam sisi baik maupun buruknya. Dengan mencari lingkungan yang familiar akan lebih mampu menciptakan perubahan perilaku yang diharapkan dan bertahan stabil dalam perilaku tersebut.³⁰

Lingkungan tempat tinggal dan dengan siapa kita berteman juga memiliki pengaruh besar dalam terapi *afaatul lisan*. Jika lingkungan tempat tinggal kita bagus, tetangganya baik akan memungkinkan untuk menyembuhkan *afaatul lisan*. Jika tetangga kita suka bergosip sana sini maka tidak menutup kemungkinan kalau kita juga akan kena virusnya walau hanya sedikit. Oleh karena itu cara ampuh mengobati *afaatul lisan* adalah dengan cara mengasingkan diri atau menjauhi lingkungan dan perkumpulan orang yang di dalamnya membahas kebatilan dan membiasakan diri untuk berteman dengan orang yang shaleh dan mengikuti perkumpulan yang bermanfaat seperti kajian fiqh dsb.

³⁰*Ibid.*, hal. 481.

- 5) Mempelajari pengalaman yang telah berhasil untuk kemudian di duplikasi. Ini adalah konsep pencegahan dan terapi umum. Individu akan mengambil pelajaran dari pengalaman sebelumnya dari orang lain dan memahami moral dari setiap abnormalitas yang terjadi.³¹

Proses hidup manusia selalu dihiasi dengan pengalaman. Ada pengalaman yang bagus dan ada juga yang tidak. Namun hanya sedikit manusia yang mengambil pembelajaran dari pengalaman hidupnya. Pengalaman tidak hanya di dapat dari pengalaman pribadi, namun banyak pengalaman orang yang bisa kita jadikan pelajaran. Seperti fitnah maupun namimah dapat memicu permusuhan bahkan pembunuhan. Maka hendaklah kita menghindari sifat tercela tersebut karena ia juga bagian dari *afaatul lisan*.

- 6) Memahami dan mencari tahu konsep pencegahan dan terapi umum. Dengan banyaknya informasi seputar diri dan aibnya, maka akan mempertajam wawasan individu akan jalan masuknya setan atas dirinya. Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* di saat membahas abnormalitas kejiwaan batin yang disebutnya sebagai penghancur, ia pun mengulas terapinya dari sisi kajian tematis dan aplikatif, yakni mengetahui aib yang ada dan apa saja yang harus dilakukan.³²

³¹*Ibid.*, hal. 481.

³²*Ibid.*, hal. 482.

B. Keunggulan terapi *afaatul lisan* menurut konsep al-Ghazali

Islam adalah agama yang memerintahkan pemeluknya untuk menjauhi sifat tercela dan berperilaku dengan akhlak terpuji. *Afaatul lisan* adalah akhlak tercela yang membutuhkan terapi. Model terapi dari Imam al-Ghazali cocok dengan tujuan keislaman serta bisa digunakan untuk menyembuhkan perilaku menyimpang. Berikut keunggulan terapi *afaatul lisan* dengan konsep Imam al-Ghazali:

1. Terapi menurut Imam al-Ghazali berorientasi kehidupan dunia dan juga konsekuensi yang akan diterima di akhirat nanti. Terapi menurut konsep Imam al-Ghazali menekankan bahwasanya segala sesuatu yang dikerjakan manusia akan mendapat balasan di hari akhir. Kebaikan akan diganjar dengan pahala dan kejahatan akan diganjar dengan siksa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an :

﴿ الْحِسَابُ سَرِيعٌ ۚ إِنَّ يَوْمَ الظُّلُمِ لَا كَسَبَتْ بِمَا نَفْسٍ كُلٌّ تَجْزَى الْيَوْمَ ۝ ﴾

Artinya: "Pada hari Ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya, tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (QS. Al-Ghafir : 17)

Oleh karena itu terapi menurut konsep Imam al-Ghazali unggul karena sesuai dengan ajaran Islam dimana jika seseorang tersakiti dengan perkataan orang lain dan hendak membalasnya, ia tidak akan membalas karena tau bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia akan ada balasan di akhirat sehingga bisa mencegah *afaatul lisan* terjadi padanya.

2. Terapi menurut Imamal-Ghazali mementingkan hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah. Secara kodrati, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain.³³ Oleh karena itu perlu bagi manusia untuk menjaga lisannya agar tidak menyakiti manusia lain. Masih banyak orang berasumsi bahwa aktifitas tasawuf hanya terbatas pada dzikir-dzikir, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah ritual lainnya (*hablu minallah*), sementara sisi ibadah sosial (*hablu minannas*) diabaikan. Asumsi seperti itu tentu saja tidak benar, karena ibadah sosial juga tidak kalah pentingnya dibandingkan ibadah ritual. Rasulullah bersabda,

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ ،
وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ وَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ (رواه
بخارى)

Artinya : " Dari syuraikh, bahwa Nabi SAW bersabda: Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Beliau ditanya, "Siapa, wahai :: Rasulullah" Beliau menjawab, " Orang yangmembuattetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." (HR. Bukhari)³⁴

3. Terapi menurut Imamal-Ghazali dilakukan secara menyeluruh, yakni yang diobati bukan hanya perilaku yang nampak, namun seluruh aspek dan penyebabnya sehingga lebih efektif. Jika ada individu

³³ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 113.

³⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist 2, Shahih al-Bukhari 2*, Penerjemah Subhan Abdullah, (Jakarta: Almahira, 2012), hal. 532.

mengingkari Allah, sebenarnya pengingkaran itu bersifat sementara dan pada saat tertentu lazimnya mereka akan kembali kepada fitrah atau aqidah yang benar.³⁵

Afaatul lisan adalah penyakit perilaku (akhlak), namun untuk menyembuhkan perilaku tersebut, individu akan dimulai dengan terapi keimanan. Seperti iman kepada malaikat yang menuntut individu untuk percaya bahwa setiap gerak gerak individu terekam dalam buku catatan amal yang dicatat malaikat. Oleh karena itu terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali dapat menyembuhkan manusia secara menyeluruh bukan hanya perilaku yang bermasalah saja.

4. Terapi menurut Imam al-Ghazali tidak mencederai individu. Terapi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan yang mampu mencegah maupun mengobati individu tanpa membuat individu cedera. Model terapi aversi dari aliran Behaviorisme melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan hingga tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.³⁶ Penggunaan model aversi ditakutkan dapat mencederai individu karena penggunaan stimulus menyakitkan seperti alat kejut listrik

³⁵Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 212.

³⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Penerjemah E. Koswara, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 215.

dapat menyebabkan efek samping. Oleh karena itu terapi yang ditawarkan Imam al-Ghazali lebih ampuh dan aman bagi manusia.

5. Terapi menurut Imam al-Ghazali menekankan pada proses adanya kesadaran diri sehingga walau tidak didampingi terapis, tetapi memungkinkan individu untuk melakukan terapi sendiri.

Iman kepada Allah dapat mencegah individu melakukan perbuatan-perbuatan jahat, sebab melakukan perbuatan jahat dapat menjauhkan individu dari Allah.³⁷ Keimanan kepada malaikat sangat penting bagi individu mengingat manusia dalam perjalanan hidupnya sering melanggar rambu-rambu moral dan etika dalam hubungannya dengan manusia lain. Dengan keimanan kepada malaikat, manusia selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol sehingga manusia akan selalu berhati-hati dalam bertindak.³⁸

Jadi, terapi yang ditawarkan Imam al-Ghazali sesuai dengan tujuan keislaman yaitu terapi terbaik dengan cara kembali kepada fitrah manusia yaitu keimanan manusia kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, hari akhir serta kepada takdir yang telah ditetapkan Allah. Jika manusia beriman kepada Allah, Malaikat dan 4 hal lainnya, niscaya dalam melakukan terapi tidak dibutuhkan terapis untuk mengontrol klien, karena cukup Allah dan Malaikat sebagai pengontrol.

³⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan...*, hal. 152.

³⁸ *Ibid.*, hal. 152.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan akhir sebagai berikut :

1. Terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali secara umum dapat dilakukan dengan cara diam, menggunakan waktu luang untuk beribadah dan berzikir kepada Allah, menjauhi/ mengasingkan diri dari perkumpulan yang didalamnya membicarakan hal yang tidak baik, menghilangkan penyebab timbulnya *afaatul lisan*, mengingat bahwasanya setiap perbuatan manusia dicatat oleh Malaikat dan akan diminta pertanggung jawaban di hari kiamat serta mengingat siksa kubur yang pedih bagi orang yang tidak menjaga *lisannya*.
2. Keunggulan terapi dalam mengatasi *afaatul lisan* menurut konsep Imam al-Ghazali, yaitu:
 - a. Terapi menurut Imam al-Ghazali berorientasi kehidupan dunia dan juga konsekuensi yang akan diterima di akhirat nanti.
 - b. Terapi menurut Imam al-Ghazali tidak hanya mementingkan hubungan antar sesama manusia namun juga mementingkan

hubungan dengan Allah yang dilakukan dengan beribadah dan berakhlaqul karimah.

- c. Terapi menurut Imam al-Ghazali dilakukan secara menyeluruh, yakni yang diobati bukan hanya perilaku yang nampak, namun seluruh aspek dan penyebabnya sehingga lebih efektif.
- d. Terapi menurut Imam al-Ghazali tidak mencederai individu.
- e. Terapi menurut Imam al-Ghazali menekankan pada proses adanya kesadaran diri sehingga walau tidak didampingi terapis, tetap memungkinkan individu untuk melakukan terapi sendiri.

B. Saran

1. Kepada masyarakat umum, agar bisa mengaplikasikan nilai-nilai keislaman sebagai suatu model terapi yang dapat mencegah maupun mengobati penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan.
2. Kepada jurusan, agar bisa menggiatkan kajian buku-buku Islami untuk mengkaji dan mengungkap terapi-terapi yang bisa digunakan dalam proses bimbingan dan konseling.
3. Kepada peneliti berikutnya, untuk memperdalam kajian kitab *Ihya' 'Ulumuddin* secara spesifik sehingga memudahkan masyarakat umum mencari terapi terhadap gangguan kejiwaan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdullah bin Jaarillah. *Awat! Bahaya Lisan*. (Terjemahan Abu Haidar, Abu Fahmi). Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ensiklopedia Hadist 2, Shahih al-Bukhari 2*. (Terjemahan Subhan Abdullah). Jakarta: Almahira, 2012.

_____. *Ensiklopedia Hadist 1, Shahih al-Bukhari 1*, (Terjemahan Masyhar, dkk). Jakarta: Almahira, 2013.

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama (2)*. (Terjemahan Purwanto). Bandung: Marja, 2011.

_____. *Ihya' 'Ulumuddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, (Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah). Jakarta: Republika, 2011.

_____. *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 3*. (Terjemahan Ismail Yakub). Singapore: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007.

Al-Hamid, Zeid Husein. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Ali Mutahar, *Kamus Muthahar Arab-Indonesia*. Jakarta: Hikmah, 2005.

Al-Qahtani, Sa'id bin 'Ali bin Wahf. *Bahaya Lidah; Penyakit Lisan dan Terapinya*. (Terjemahan Eko Haryono, Aris Munandar). Yogyakarta: Media Hidayah, 2003.

Al-Sya'rani, 'Abd Al Wahhab. *99 Akhlak Sufi: Meniti Jalan Surga Bersama Orang-Orang Suci*. (Terjemahan E. Wikarta). Bandung: Mizan Media Utama, 2004.

Anwar, Rasihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta: Ummul Qura, 2015.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadist 6 : Jami'at-Tirmidzi*. (Terjemahan Idris Huda, dkk). Jakarta: Almahira, 2013.

- Aunilia, Rafie. *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*. Surabaya: Khazanah Media Ilmu.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. (Terjemahan Sari Narulita dkk). Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Terjemahan E. Koswara). Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- <http://www.almaany.com>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/>
- J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Terjemahan M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008a.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. (Terjemahan M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008b.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. (Terjemahan M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008c.
- Kurniawan, Irwan. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul-Islam*. Bandung: Penerbit Mizan , 2004.
- Labib Mz, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007.
- Labib Mz dan Muhtadim. *90 Dosa-Dosa Besar*. Surabaya: Cahaya Agency, 1994.
- Mangoenprasodjo, A.Setiono. *Terapi Alternatif dan Gaya Hidup Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2014.
- Mappiare, Andi. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad An-Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Musthofa, Adib Bisri. *Tarjamah Shahih Musllim Jilid 1*. Semarang: CV.Asy-Syifa', 1992.

- Quthub, Sayyid .*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani, 2004
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Achmad Khudori. *Skeptisme Al-Ghazali*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subarkah. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*. Bandung : Penerbit Nuansa, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sunarto, Achmad. *Panduan Hidup Muslim*. Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. (Terjemah Sari Narulita). Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Wahyudi, Andi. *Materi Kultum Penyejuk Hati*. Solo: Tinta Medina, 2013.
- Watson, Ahmad. *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- WJS Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-3577/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2018

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Umar Latif, MA
2) Dr. Abizal M.Yati, Lc, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Uswatul Hasanah
Nim/Jurusan : 140402003/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ)
Judul : Terapi dalam Mengatasi Afaatul Lisan Menurut Konsep Imam Al-Ghazali

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 19 Juli 2018 M
06 Zulqaidah 1439 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kusnawati Hatta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama Lengkap : Uswatul Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 28 juli 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa/140402003
Status : Kawin
Alamat : Desa Lam Asan Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

II. Orang Tua/Wali/Suami

a. Ayah

Nama : M.Diah
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lam Asan Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

b. Ibu

Nama : Mariana
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Lam Asan Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

c. Suami

Nama : Budi Mulia
Pekerjaan : Guru
Alamat : Desa Lam Asan Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

III. Riwayat Pendidikan

SD : MIN TUNGKOB Tahun 2003-2008
SMP : MTs DARUL IHSAN Tahun 2008-2011
SMA : MAs DARUL IHSAN Tahun 2011-2014
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014-Sekarang

Banda Aceh, 10 Juli 2018
Penulis



Uswatul Hasanah
NIM. 140402003